

**IMPLEMENTASI TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SDN 3 TEMON NGRAYUN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ROBIATUL ADAWIYAH

NIM. 203220228

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

**IMPLEMENTASI TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
DI SDN 3 TEMON NGRAYUN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

ROBIATUL ADAWIYAH

NIM. 203220228

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 203220228
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Implementasi Strategi *Direct Instruction* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Mengembangkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 31 Maret 2026
Mengetahui,
Plt. Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Hj. Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007



Dr. Ali Ba'ul Chusna, M.Si.
NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 203220228
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat
Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN 3 Temon
Ngrayun Ponorogo"

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Mei 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Mei 2026

Ponorogo, 18 Mei 2026

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.

NIP. 197311062006041017

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Sugiya, M.Pd.I.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Penguji II : Hj. Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : 203220228

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2026

Penulis,



Robiatul Adawiyah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : 203220228

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidakiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad
Besari Ponorogo

Judul Skripsi : "Implementasi Strategi *Direct Instruction* Pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Mengembangkan
Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 3 Temon
Ngrayun Ponorogo"

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Maret 2026

Yang bertanda tangan



Robiatul Adawiyah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur panjatkan kepada Allah Swt. atas semua rahmat, karunia, dan pertolongan. Berkat izin dan do'a serta dukungan dari orang-orang terdekat, akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik. Setiap proses yang dilalui bukanlah perjalanan yang mudah tetapi dengan ketulusan dan kerendahan hati, Allah Swt senantiasa memberikan kekuatan, kesabaran, dan keikhlasan kepada penulis hingga skripsi ini selesai tepat waktu. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang senantiasa membantu dan membersamai perjuangan penulis dalam menyusun skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan, doa, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan menjadi penyemangat terbesar bagi penulis untuk terus melangkah hingga mencapai tahap akhir ini, kususny kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Noto Susanto dan Ibu Setiani, yang tidak pernah lelah memanjatkan doa di setiap sujudnya. Sosok yang rela menahan lelah, sering mengalah, dan menunda keinginan demi masa depan anaknya. Di balik senyum yang selalu diberikan, tersimpan pengorbanan dan keikhlasan yang tak terucap. Mungkin penulis tidak selalu pandai mengungkapkan rasa terima kasih, namun setiap langkah yang penulis capai hari ini adalah bukti nyata dari doa-doa Bapak dan Ibu yang tidak pernah terputus.
2. Kakek dan nenek tercinta, Kakek Parni, Kakek Haryono, dan Nenek Darti, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, serta nasihat yang penuh makna bagi penulis. Perhatian, dukungan, dan kehangatan yang diberikan menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menjalani proses pendidikan hingga

sampai pada tahap ini. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Kakek dan Nenek.

3. Mariatul Qibtiyah Susanto, adik penulis yang saat ini masih menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar. Terima kasih atas doa, perhatian, serta dukungan yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan dan semangat yang kita miliki menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya.
4. Untuk teman dan sahabat, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang selalu diberikan sejak masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian yang selalu menemani dalam berbagai cerita, canda, dan saling memberi semangat di masa-masa sulit menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis menyelesaikan studi

MOTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
(سورة النحل: ٩٠)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(QS. An-Nahl: 90)¹

¹ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), Surat An-Nahl ayat 90.

ABSTRAK

Adawiyah, Robiatul. 2026. Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Hj. Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Karakter Siswa.

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif peserta didik. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Salah satu program yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Program tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, sehat, dan memiliki kepedulian sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo, (2) mengidentifikasi faktor pendukung Implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, serta (3) mengetahui kontribusi implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo, khususnya dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, religius, kepedulian sosial, pola hidup sehat, serta semangat belajar pada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru kelas 3 dan 4, serta siswa. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah, seperti datang tepat waktu, berdoa sebelum pembelajaran, senam pagi, menjaga kebersihan, kegiatan literasi, kerja sama antarsiswa, serta pembiasaan hidup sehat dan disiplin. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan keterbatasan pengawasan di rumah. Implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, religius, dan kepedulian sosial.

ABSTRACT

Adawiyah, Robiatul. 2026. *Implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children Toward Character Building at SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Thesis. Department of Early Childhood Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor: Hj. Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.*

Keywords: *Implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children and Student Character.*

Elementary education plays an important role in shaping the character and positive habits of students. Character education reinforcement can be carried out through habituation activities that are consistently implemented in the school environment. One program that supports the development of student character is the Seven Habits of Great Indonesian Children, which include waking up early, worshipping, exercising, eating healthily and nutritiously, being enthusiastic about learning, engaging in community, and sleeping early. The program aims to develop students who are disciplined, independent, responsible, healthy, and socially caring.

This research aims to (1) implement the Seven Habits of Great Indonesian Children among Grade B students at SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo, (2) identify the supporting factors for the implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children, and (3) determine the contribution of the implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children to the character development of Grade B students at SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo, particularly in fostering attitudes of discipline, responsibility, independence, religiosity, social awareness, healthy lifestyle, and enthusiasm for learning among the students.

This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation with informants including the principal, Grade 3 and 4 teachers, and students. Data analysis techniques employ the Miles and Huberman model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The research findings indicate that the implementation of the 'Seven Habits of Great Indonesian Children' at SDN 3 Temon Ngrayun, Ponorogo, was carried out through daily activities at school, such as arriving on time, praying before lessons, morning exercises, maintaining cleanliness, literacy activities, cooperation among pupils, and fostering healthy living and discipline. Supporting factors for implementation include teacher support, a conducive school environment, and parental cooperation. Meanwhile, inhibiting factors include a lack of awareness among some pupils, the influence of the environment outside school, and limited supervision at home. The implementation of the seven habits of Great Indonesian Children has a positive impact on the character development of pupils, particularly in fostering discipline, responsibility, independence, religious values, and social awareness.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Selawat dan salam dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman Islamiyah seperti sekarang ini. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan seluruh pihak yang turut membantu, baik materi maupun moral. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis akan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
2. Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
3. Dr. Ali Ba'ul Chusna, M.S.I., Plt Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
4. Hj.Yuentie Sova Puspidalia M.Pd., Dosen pembimbing skripsi, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Murtini S.Pd.SD., Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo yang telah memberi izin penelitian ini.

6. Bapak Bajuri Molyadi S.Pd., dan Ibu Tia Agustin S.Pd., guru wali kelas 3 dan 4 yang telah memberikan informasi dan membantu peneliti selama proses pengambilan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh jajaran Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membimbing dan mendidik penulis sejak awal penelitian.
8. Rekan-rekan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Angkatan 22 atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga melancarkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini,

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi ini dengan baik. Peneliti dengan besar hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi tersusunya skripsi ini dengan baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 10 Maret 2026



Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	46
KAJIAN PUSTAKA	46
A. Kajian Teori	46
B. Kajian Penelitian Terdahulu	67
C. Kerangka Pikir	72
BAB III	75
METODE PENELITIAN	75
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
E. Lokasi dan Waktu Penelitian	77
F. Data dan Sumber data	78
G. Teknik Pengumpulan Data	81

H. Teknik Analisis Data.....	85
I. Pengecekan Keabsahan Penelitian	86
BAB IV	89
HASIL DAN PEMBAHASAN	89
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	89
B. Deskripsi Hasil Penelitian	96
C. Pembahasan.....	116
BAB V.....	134
PENUTUP.....	134
A. Simpulan	134
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	141
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	148
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	179
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	180
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	181



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pada tahap ini, penguatan nilai - nilai karakter menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas secara Intelektual dan emosional. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai dasar siswa. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir tetapi juga mencakup pembinaan sikap, moral, dan etika sejak usia dini.²

Pendidikan di sekolah dasar dilaksanakan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter yang baik sejak usia dini. Pada tahap ini, sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter tersebut memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari perilaku siswa.

² Jamjam, "Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Jamjam IAI AN-NUR Lampung," *Edunomika* 7, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.7066>.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Program ini bertujuan membiasakan siswa untuk memiliki pola hidup yang disiplin, sehat, religius, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap positif yang mendukung perkembangan karakter mereka.

Selain itu, implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Melalui pembiasaan seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat, siswa diajarkan untuk memiliki pola hidup yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak hanya membantu perkembangan fisik dan intelektual siswa, tetapi juga membentuk sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Penerapan kebiasaan positif di sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengenai pentingnya nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa dapat belajar memahami aturan, mengendalikan diri, serta membangun hubungan sosial yang baik

dengan teman maupun guru. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan teladan dalam mengarahkan siswa agar mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif secara konsisten.

Dengan demikian, implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, disiplin, serta mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.³

Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai program pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui konsep 7 kebiasaan anak Indonesia hebat, yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan.⁴ Mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun, percaya diri, kepedulian, dan cinta tanah air. Ketujuh kebiasaan ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil pelajar Pancasila.⁵

³ Anggi Rahmanida Nst, Aisyah Rizqa Fitri Siregar, dan Edi Syaputra, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 3 (2022): 190, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2483>.

⁴ Rusprita, *Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Guru dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Sekolah Dasar*, 2025 ed. (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi, 2025).15

⁵ Suprapti dkk, "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro," *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2025): 71, <https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7>.

Meskipun implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki tujuan positif dalam pembentukan karakter siswa, pelaksanaannya memerlukan dukungan dan strategi yang tepat agar dapat berjalan secara optimal. Beberapa faktor dapat memengaruhi keberhasilan penerapan kebiasaan tersebut, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan di sekolah, perlunya pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta dukungan lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku siswa sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam membimbing serta membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai positif agar pembentukan karakter dapat berkembang secara maksimal.⁶

Pembentukan karakter siswa di sekolah dasar memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Namun, penerapan kebiasaan positif pada siswa tidak selalu berjalan secara optimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Perbedaan karakter, kebiasaan, dan latar belakang siswa menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Selain itu, keterbatasan waktu di sekolah serta perlunya pengawasan dan pembiasaan secara terus-menerus juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.⁷

⁶ Muryati, "Kepala Sekolah SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo," 2025.

⁷ Syihabuddin, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2024): 64, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2717> p-ISSN:

Namun, penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain waktu, karakteristik siswa, serta masih kurangnya pemahaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, diperlukan dukungan bersama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter siswa. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai karakter secara konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.⁸

Kondisi tersebut juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk membentuk karakter siswa. Dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.⁹ Pengajar juga mengakui bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat) belum sepenuhnya terintegrasi dalam Nilai-nilai tersebut lebih sering muncul secara alami dan belum dirancang secara terstruktur dalam pendekatan pengajaran.

⁸Rahmanida Nst, Siregar, dan Syaputra, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 8 (2022) : 90, <http://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2483>

⁹ "Wawancara Kegiatan Pembelajaran SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo" (Tenon Ngrayun Ponorogo, 2025).

Kondisi tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang belum mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara optimal. Ketidakterpaduan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menyebabkan siswa belum terbiasa mengembangkan sikap percaya diri, kemandirian, dan keberanian dalam mengekspresikan gagasan.

Pengajar berharap agar ada pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan sehingga dapat mendorong terbentuknya 7 kebiasaan positif anak Indonesia yang hebat, seperti tanggung jawab, kolaborasi, serta kemandirian, di samping meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya berjalan efektif karena keterlibatan lingkungan keluarga belum optimal. Sementara itu, dukungan dari rumah dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam membangun konsistensi karakter siswa di luar sekolah. Selain itu, partisipasi orang tua keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter terlihat dari tindakan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai contoh bagi anak dengan melibatkan peran individu dalam menanamkan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan fungsi keluarga sebagai teladan bagi anak.¹⁰

¹⁰Wahyu Nugroho, "Peran orang tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 853–62, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791>.

Perlu adanya kerja sama antara pendidik, pelajar, dan orang tua dalam menanamkan tujuh kebiasaan anak indonesia hebat secara berkelanjutan, agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan rumah dan masyarakat.¹¹ Pendidik berperan dalam merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, pelajar sebagai subjek pendidikan diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara orang tua berfungsi sebagai pendamping dan teladan dalam memperkuat pembiasaan karakter di rumah. Sinergi ketiga pihak ini menjadi kunci penting untuk menciptakan pembentukan karakter yang konsisten, berkesinambungan, dan berdampak nyata terhadap perkembangan sikap, perilaku, serta kepribadian peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang tepat dan terencana agar implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat terlaksana secara efektif di sekolah. Pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter perlu terus dikembangkan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Hal tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan positif siswa. Melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah, guru dapat

¹¹Abd Rahman dan Dewi Purnama Sari, "Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua," *jurnal pengabdian masyarakat multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 12–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.61672/cemara.v2i1.2783>.

menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan belajar, baik saat siswa membaca, menulis, berdiskusi, maupun bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menjadi wadah penguatan nilai-nilai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.¹² Untuk memastikan bahwa penguatan nilai-nilai karakter, dan implementasinya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis karakter.¹³ Oleh karena itu, keberhasilan penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya ditentukan oleh rancangan aktivitasnya, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam memfasilitasi proses tersebut secara profesional dan berkelanjutan.

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransformasi perilaku peserta didik. Pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengubah sikap serta pola pikir merupakan strategi penting dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi sekaligus memiliki kepribadian yang tangguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten terbukti mampu meningkatkan empati,

¹²R Ridhahani dan F Aziza, *Buku Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa*, 2023 ed. (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2023). 15

¹³Sulistiyarini dkk, "Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Bagi Guru Sekolah Dasar," *pengabdian kepada masyarakat nusantara* 5, no. 3 (2024): 3573–81, <https://doi.org/http://doi.org/10.55538/jpkmn.v5i3.3621>.

tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter yang sejalan dengan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, seperti disiplin bangun pagi, gemar belajar, hidup sehat, mandiri, serta peduli terhadap lingkungan sosial, belum sepenuhnya terlaksana secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, pembentukan karakter peserta didik masih berlangsung secara parsial dan belum berkelanjutan. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang masih lebih berfokus pada pencapaian akademik, sedangkan penanaman nilai-nilai karakter belum sepenuhnya dirancang secara terstruktur dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Dampaknya, pembiasaan perilaku positif pada peserta didik belum berkembang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan agar implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat terlaksana secara optimal dalam membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan positif di sekolah. Dengan proses pembelajaran yang sistematis dan terencana, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, serta kepedulian sosial dapat ditanamkan kepada peserta didik secara lebih efektif. Dengan

demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik yang baik sesuai dengan nilai-nilai dalam Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.
3. Kontribusi implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo?

3. Bagaimana kontribusi implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. untuk Mendeskripsikan implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo.
2. untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi implementasi tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam mendukung penguatan karakter melalui 7 kebiasaan anak Indonesia hebat, serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisis pembelajaran berbasis penguatan karakter dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas rendah di sekolah dasar.
- c. Bagi pembaca atau peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait pembelajaran berbasis karakter di tingkat sekolah dasar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini disusun secara runtut agar memudahkan pembaca memahami isi dan alur penelitian. Adapun penjelasan tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, memaparkan struktur penyusunan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi dilakukannya penelitian, yaitu berangkat dari pentingnya pembentukan karakter siswa melalui implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian. Bab ini juga menjelaskan tujuan penelitian yang menggambarkan target yang ingin dicapai serta manfaat

penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, disajikan telaah penelitian terdahulu, fokus penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran umum isi tiap bab dalam skripsi.

Bab kedua, Kajian Teori dan Telaah Penelitian Terdahulu, bab ini membahas teori-teori yang relevan sebagai landasan dalam penelitian, meliputi pengertian implementasi, konsep Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar, karakteristik siswa fase B, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembiasaan karakter. Selain itu, dibahas pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan penguat teori dalam penelitian ini.

Bab ketiga, Metode Penelitian, bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Dijelaskan juga lokasi penelitian di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, serta teknik pengecekan keabsahan data untuk menjamin validitas hasil penelitian.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini disajikan hasil temuan lapangan mengenai implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo. Selain itu, dijelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta kontribusi implementasi Tujuh

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab II.

Bab kelima, Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah, guru, orang tua, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dari segi bahasa, Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, program, kebijakan, maupun kegiatan yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara istilah, implementasi merupakan tindakan nyata dalam melaksanakan suatu kebijakan atau program yang telah dirancang sebelumnya. Implementasi tidak hanya sebatas pelaksanaan, tetapi juga mencakup proses pengorganisasian, pengawasan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan suatu kegiatan agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Menurut Van Meter dan Van Horn,¹⁵ implementasi diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam menjalankan suatu program atau kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak hanya sebatas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melibatkan proses pengaturan, komunikasi, serta pengawasan agar

¹⁴ pratiwi, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 4 (1858): 185–95, <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>.

¹⁵ Van Meter dan Van Horn, "Pengertian Implementasi," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP* 12 (2026): 66–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11740>.

pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Implementasi bertujuan untuk merealisasikan suatu rencana atau program agar dapat diterapkan secara nyata dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan suatu kegiatan dilakukan untuk memastikan bahwa aturan, nilai, maupun kebiasaan yang telah dirancang dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, implementasi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, serta membiasakan individu dalam menerapkan nilai-nilai positif secara berkesinambungan. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan konsisten, tujuan program diharapkan dapat tercapai secara maksimal sesuai kebutuhan dan lingkungan yang mendukung.¹⁶

Dalam penelitian ini, teori implementasi digunakan untuk mengkaji pelaksanaan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Penerapan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari yang bertujuan membentuk karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, religius, kepedulian sosial, serta kebiasaan hidup sehat.

Dengan adanya implementasi yang baik, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya kebiasaan positif, tetapi juga

¹⁶ dan Oktavian dan Hasanah, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>.

mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Implementasi suatu program dalam pendidikan memerlukan perencanaan yang matang agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Hal yang perlu dipersiapkan dalam implementasi suatu program pembiasaan adalah kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta pemahaman siswa terhadap kebiasaan yang diterapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan suatu program pembiasaan perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu membentuk perilaku positif siswa.

Dalam kerangka pendidikan karakter, untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual melalui kegiatan berbahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.¹⁷ Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam kerangka pendidikan karakter, tujuh kebiasaan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, religius, hidup sehat, kepedulian sosial, serta semangat belajar pada siswa sekolah dasar.

Karakter tersebut menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati sosial, dan sikap kolaboratif yang sejalan dengan semangat gerakan anak indonesia hebat di

¹⁷ Qia Siti Zahra, "Meningkatkan Pemahaman Melalui Metode Edukatif dan Interaktif di Sekolah Dasar," *jurnal pendidikan* 4, no. 7 (2025): 42, <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.18791>.

lingkungan sekolah.¹⁸

Sementara itu, pendekatan kontekstual berbasis karakter yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam situasi komunikasi nyata. Melalui kegiatan seperti membaca dan mendiskusikan teks bertema kehidupan sehari-hari misalnya tentang pentingnya pola makan sehat, kedisiplinan beribadah, dan menjaga kebersihan diri siswa tidak hanya belajar memahami isi bacaan tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai religius, tanggung jawab pribadi, serta rasa syukur atas berbagai hal positif di sekitarnya. Melalui penerapan strategi ini, siswa dibiasakan untuk mandiri, tidak mudah menyerah, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kebiasaan gemar belajar serta kemampuan berpikir mandiri yang menjadi bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila.¹⁹

Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Melalui pembiasaan tersebut, siswa diharapkan mampu menerapkan perilaku positif secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Implementasi yang dilakukan secara terus-menerus akan

¹⁸ Yudiyanto, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bersahabat dan komunikatif di SD/MI," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 23 (2022): 824–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10806771>.

¹⁹ Monica Ristantita dkk., "Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>.

membantu siswa membentuk karakter yang baik, seperti disiplin dalam mengatur waktu, tanggung jawab terhadap tugas, mandiri dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara rutin dan berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun rumah. Pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin, religius, sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Pertama, pembiasaan bangun pagi dan disiplin waktu. Sekolah menanamkan kebiasaan bangun pagi melalui pembiasaan datang tepat waktu ke sekolah. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar membiasakan diri bangun lebih awal sehingga memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan belajar. Kebiasaan ini membantu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan belajar siswa.

b. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat adalah program pembiasaan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik sejak usia sekolah dasar.²⁰

Program ini mendorong pembiasaan nilai-nilai positif

²⁰ I Wayan Wijania, *Karakter 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, 2023 ed. (Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi, 2023)., 23.

melalui aktivitas rutin sehari-hari di sekolah dan di rumah, yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur tepat waktu Berikut penjelasan mengenai 7 kebiasaan anak indonesia hebat:

1) Bangun pagi

Bangun pagi merupakan kebiasaan baik yang mencerminkan sikap disiplin dalam mengelola waktu serta menyiapkan diri sebelum beraktivitas. Umumnya, waktu yang ideal untuk bangun pagi berada antara pukul 05.00 hingga 07.00, meskipun hal ini dapat menyesuaikan dengan kebutuhan istirahat masing-masing individu. Kedisiplinan termasuk dalam nilai inti pembentukan karakter siswa. Melalui kebiasaan bangun pagi, anak dilatih untuk menghargai waktu, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan mempersiapkan kondisi fisik dan mental yang optimal sebelum memulai kegiatan belajar. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas bangun pagi secara konsisten dapat membantu menjaga kebugaran, meningkatkan fokus belajar, dan menumbuhkan semangat dan energi positif sepanjang hari.²¹

Dalam penerapannya di lingkungan sekolah, kebiasaan bangun pagi dapat dibiasakan melalui berbagai kegiatan yang mendukung kedisiplinan siswa. Salah satunya yaitu pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran

²¹ Zuliana dan Reni Pawestuti Ambari Sumanto, "Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 29–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1107>.

dimulai. Siswa yang datang lebih awal memiliki waktu untuk mempersiapkan diri, mengikuti doa pagi, kegiatan literasi, maupun aktivitas kebersihan kelas sebelum pelajaran berlangsung. Selain itu, sekolah juga dapat membiasakan kegiatan apel pagi, senam bersama, atau pengecekan kehadiran sebagai bentuk penguatan disiplin waktu.

Melalui pembiasaan tersebut, siswa secara tidak langsung belajar untuk mengatur waktu dengan baik, bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar, serta membangun kesiapan fisik dan mental sebelum mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, kebiasaan bangun pagi tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar siswa sejak usia dini.

2) Beribadah

Kebiasaan beribadah merupakan salah satu dasar utama dalam pengembangan karakter spiritual peserta didik. Dalam Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kemendikbud.²² menegaskan bahwa nilai religius termasuk dalam lima nilai pokok pembentukan karakter bangsa, yang mencakup keimanan, ketakwaan, sikap toleran, serta kecintaan terhadap kedamaian. Melalui kegiatan ibadah, anak dilatih untuk disiplin terhadap waktu, misalnya dalam pelaksanaan sholat lima waktu bagi pemeluk agama Islam, serta belajar melakukan introspeksi diri, mensyukuri nikmat, dan menumbuhkan empati kepada orang lain. pembiasaan

²² Rusprita, *Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Guru dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Sekolah Dasar*. 48.

beribadah sejak usia dini mampu menanamkan nilai-nilai moral seperti keikhlasan dan kesabaran, serta mendukung kesehatan mental anak. Dengan demikian, rutinitas beribadah tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara aspek rohani dan sosial.

Dalam penerapannya di lingkungan sekolah, kebiasaan beribadah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Sekolah membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca doa harian, serta melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing. Bagi peserta didik Muslim, pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, maupun pembiasaan mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman.

Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban beribadah. Selain itu, pembiasaan beribadah di sekolah juga membantu siswa membentuk perilaku sopan santun, saling menghargai, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembiasaan beribadah tidak hanya memperkuat hubungan spiritual peserta didik dengan Tuhan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Berolahraga

Olahraga merupakan bentuk aktivitas fisik yang dilakukan secara terencana, teratur, dan berkesinambungan dengan tujuan menjaga kebugaran jasmani serta kesehatan mental. Kegiatan olahraga baik di sekolah maupun di rumah tidak hanya berperan dalam pembentukan tubuh yang bugar tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti sportivitas, disiplin, dan kemampuan bekerja sama di antaranya meningkatkan rasa bahagia, percaya diri, serta semangat dalam menjalani aktivitas. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan olahraga menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan sikap kompetitif yang sehat, semangat pantang menyerah, dan kemampuan mengelola emosi secara positif.

Olahraga merupakan bentuk aktivitas fisik yang dilakukan secara terencana, teratur, dan berkesinambungan dengan tujuan menjaga kebugaran jasmani serta kesehatan mental. Kegiatan olahraga baik di sekolah maupun di rumah tidak hanya berperan dalam pembentukan tubuh yang bugar tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti sportivitas, disiplin, dan kemampuan bekerja sama di antaranya meningkatkan rasa bahagia, percaya diri, serta semangat dalam menjalani aktivitas. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan olahraga menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan sikap kompetitif yang sehat, semangat pantang menyerah, dan kemampuan mengelola emosi secara positif.

4) Makan Sehat dan Bergizi

Kebiasaan mengonsumsi makanan sehat dan bergizi memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta kecerdasan anak. Kemendikbud.²³ Menegaskan pentingnya penerapan pola makan bergizi seimbang sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku hidup sehat di kalangan peserta didik. Asupan makanan yang bernutrisi tidak hanya membantu meningkatkan konsentrasi belajar, tetapi juga memperkuat sistem kekebalan tubuh dan mencegah berbagai penyakit. Oleh karena itu, pembiasaan konsumsi makanan bergizi sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang sehat, tangguh, dan produktif.

Dalam penerapannya di lingkungan sekolah, kebiasaan mengonsumsi makanan sehat dan bergizi dapat dibiasakan melalui berbagai kegiatan yang mendukung pola hidup sehat siswa. Sekolah dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya makanan bergizi, membiasakan siswa membawa bekal sehat dari rumah, serta mengarahkan siswa untuk memilih makanan yang bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Guru juga dapat memberikan contoh mengenai jenis makanan bergizi yang baik dikonsumsi agar siswa memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui pola makan

²³ Hestiana Dewi, *Buku Saku Gerakan Sekolah Sehat*, 2024 63 (Jakarta Selatan: Kemdikbud, 2024). 63.

yang seimbang.

Selain itu, pembiasaan menjaga kebersihan sebelum dan sesudah makan, seperti mencuci tangan, juga menjadi bagian penting dalam mendukung kesehatan peserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya belajar menjaga kesehatan tubuh, tetapi juga mulai memahami pentingnya tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri. Dengan demikian, kebiasaan makan sehat dan bergizi di sekolah dapat membantu membentuk pola hidup sehat, meningkatkan konsentrasi belajar, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

5) Gemar Belajar

Gemar belajar merupakan kebiasaan yang mencerminkan antusiasme, rasa ingin tahu yang tinggi, serta ketekunan bahwa nilai mandiri dan gotong royong dapat diimplementasikan melalui kebiasaan belajar yang konsisten, reflektif, dan bertanggung jawab.

Dalam penerapannya di lingkungan sekolah, kebiasaan gemar belajar dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang mendorong siswa untuk aktif dan semangat dalam memperoleh pengetahuan. Sekolah dapat membiasakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai, membaca buku di pojok baca kelas, diskusi kelompok, serta pemberian tugas yang melatih rasa ingin tahu dan tanggung jawab siswa. Guru juga berperan memberikan motivasi, bimbingan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi.

Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki sikap disiplin dalam belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, serta tanggung jawab terhadap tugas dan proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan belajar bersama juga membantu siswa mengembangkan sikap kerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, kebiasaan gemar belajar tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mandiri, dan berfikir kritis.

6) Bermasyarakat

Bermasyarakat merupakan keterampilan sosial yang menunjukkan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, serta memberikan kontribusi positif di lingkungan sekitarnya. Seperti gotong royong menjadi salah satu karakter utama bangsa yang mencerminkan semangat kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas sosial. Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan bersosialisasi berkembang melalui aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama, belajar kelompok, dan berbagi tanggung jawab dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, pembiasaan untuk hidup bermasyarakat sejak dini dapat membantu anak memahami pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan bekerja sama dalam keberagaman baik di sekolah maupun di masyarakat.

7) Tidur Cepat

Tidur tepat waktu merupakan salah satu kebiasaan penting yang berperan dalam menjaga keseimbangan kesehatan fisik,

mental, dan emosional anak. waktu istirahat yang cukup memungkinkan tubuh melakukan pemulihan energi, memperkuat sistem imun, serta meningkatkan kemampuan konsentrasi dan fokus belajar. Melalui Gerakan Sekolah Sehat menekankan pentingnya keseimbangan antara aktivitas belajar, bermain, dan beristirahat sebagai bagian dari penerapan pola hidup sehat di kalangan peserta didik. Anak yang memiliki kebiasaan tidur lebih awal cenderung memperoleh kualitas tidur yang lebih baik, sehingga dapat bangun dengan kondisi tubuh yang segar dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Pola tidur teratur ini juga menjadi bentuk penerapan disiplin waktu sekaligus tanggung jawab terhadap kesehatan diri. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menciptakan generasi emas indonesia pada tahun 2045.²⁴

Penerapan tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat relevan dalam dunia pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang dirancang dengan baik, kebiasaan bertindak proaktif dapat dibangun ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, seperti mengambil inisiatif bertanya atau menyelesaikan tugas tanpa menunggu perintah. Hal ini sejalan dengan penguatan profil pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia melalui pembiasaan sikap santun, jujur, dan tanggung

²⁴ Syihabuddin, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar."

jawab. Berkebhinekaan global cermin saat siswa menghargai perbedaan latar belakang teman-temannya dan bekerja sama dalam suasana inklusif. Nilai gotong royong diperkuat melalui kegiatan kolaboratif di kelas seperti kerja kelompok atau proyek bersama. Siswa juga dilatih untuk mandiri dengan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Dalam proses pembelajaran, kemampuan bernalar kritis dikembangkan melalui aktivitas analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi. Terakhir, kreativitas siswa diasah lewat tugas-tugas yang menantang daya cipta dan inovasi, seperti membuat karya seni atau menyusun cerita. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi anak secara menyeluruh.²⁵

Guru berperan penting dalam membantu siswa memahami tujuan dari setiap kegiatan belajar (memulai dengan tujuan akhir). Misalnya, siswa diajak menyadari alasan mengapa mereka perlu belajar membaca atau berhitung agar memiliki motivasi dan arah belajar yang jelas. Dalam hal menentukan prioritas (mendahulukan yang utama), siswa dibiasakan untuk menyelesaikan tugas utama terlebih dahulu sebelum bermain, sehingga mereka belajar disiplin dan bertanggung jawab.

²⁵ Lailatul Hidayati, "Strategi Penerapan 7 Kebiasaan Anak Hebat Oleh Orang Tua dan Guru di Sekolah Dasar Mardiana," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 222–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.196>.

Selain itu, terciptanya suasana kelas yang nyaman dapat menumbuhkan semangat kerja sama dan rasa empati (saling menguntungkan). Misalnya melalui kegiatan kelompok atau diskusi kelas. Kebiasaan untuk mendengarkan terlebih dahulu sebelum berbicara juga sangat penting, terutama saat berdiskusi atau presentasi, karena dapat melatih kemampuan komunikasi yang baik. Nilai kerja sama (sinergi) dapat dikembangkan ketika siswa bekerja sama menyelesaikan proyek atau tugas kelompok, yang memperkuat rasa saling menghargai dan semangat kolaboratif.

Sementara itu, kebiasaan menjaga keseimbangan antara belajar dan beristirahat (menjaga kebugaran diri) dapat diterapkan dengan mengatur waktu belajar secara bijak, termasuk memberikan ruang untuk bermain dan refleksi agar siswa tetap bugar dan bersemangat.

Dengan penerapan ketujuh kebiasaan tersebut dalam pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang mandiri, berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan baik, serta berkarakter kuat ciri khas dari Anak Indonesia Hebat. Upaya ini juga sejalan dengan program kementerian pendidikan dan kebudayaan yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter di sekolah.

c. Pembentukan Karakter melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar

Pembentukan karakter pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting karena masa sekolah dasar merupakan tahap awal perkembangan anak dalam membentuk sikap, perilaku, serta kebiasaan positif. Pada usia ini, siswa lebih mudah menerima pembiasaan yang diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini agar siswa tumbuh menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, religius, serta memiliki kepedulian sosial.

Kegiatan seperti mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab. Selain itu, pembelajaran yang berbasis teks memperluas kemampuan siswa dalam memahami pesan, menghargai perbedaan, serta menyampaikan gagasan dengan terstruktur dan penuh empati.²⁶

Seluruh proses ini, sekaligus memperkuat karakter Anak Indonesia Hebat. Karakter tersebut mencakup nilai-nilai seperti keimanan dan ketakwaan, kemandirian, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, semangat gotong royong, serta sikap terbuka terhadap keberagaman global. Sebagai contoh, ketika siswa

²⁶ Elva Neti dan Risda Amini, "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Strategi Active Learning Tipe Turnamen di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2021): 3125–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.819>.

diminta menulis cerita tentang kerja sama atau membaca teks mengenai budaya Indonesia yang beragam, mereka belajar untuk bersikap toleran, mencintai tanah air, serta menghargai kebersamaan.

Oleh karena itu, pengajaran berbasis penguatan karakter sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya pintar dalam hal akademis, tetapi juga kuat dalam karakter, dan siap untuk menjadi Anak Indonesia Hebat yang berkompeten dan berbudi pekerti baik.²⁷

Peran guru sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena guru merupakan sosok utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga berperan sebagai teladan yang secara langsung memengaruhi sikap dan perilaku siswa, termasuk dalam penggunaan bahasa yang santun serta mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peran guru semakin signifikan karena guru dituntut untuk mampu membimbing siswa agar tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan berinteraksi secara positif. Oleh sebab itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, guru perlu menguasai berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Beberapa pendekatan yang dapat

27 D. Lestari, "Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2023, 24, <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>.

diterapkan antara lain pendekatan holistik yang menyeluruh, pendekatan proses yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa, serta pendekatan komunikatif yang berfokus pada kemampuan berbahasa secara interaktif. kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional. Ketiga pendekatan ini dapat membantu siswa tidak hanya mahir berbahasa tetapi juga membentuk karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, penting bagi guru di jenjang Sekolah Dasar, khususnya di kelas rendah untuk memahami dan menerapkan pembelajaran yang mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh sejak usia dini.²⁸

Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai positif seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter disiplin, mandiri, sehat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

²⁸ Utami, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2011): 24, <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/abcd.2020.001>.

d. Perkembangan Siswa Fase B Sekolah Dasar

Perkembangan siswa fase B meliputi empat aspek utama, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pada tahap ini (usia sekitar 9-10 tahun), anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih logis dan teratur. Mereka sudah dapat memahami hubungan sebab-akibat, membedakan berbagai kategori.²⁹ Serta mengurutkan benda atau peristiwa secara sistematis. Namun, kemampuan berpikir mereka masih terbatas pada hal-hal yang konkret dan nyata, sehingga masih memerlukan contoh atau pengalaman langsung untuk memahami konsep yang lebih abstrak.

Dari segi perkembangan sosial, siswa fase B mulai belajar bekerja sama dengan teman, memahami aturan, serta menghargai pendapat orang lain. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi secara lebih luas di lingkungan sekolah. Dalam perkembangan emosional, anak pada fase ini mulai bisa mengenali dan mengelola perasaan sendiri, seperti marah, senang, dan kecewa. Mereka juga mulai belajar menunjukkan empati serta memahami perasaan orang lain. Guru berperan penting dalam membantu mereka menumbuhkan kestabilan emosi dan kepercayaan diri melalui kegiatan belajar yang positif.

²⁹Budi "Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP* 09, no. 2 (2023): 2123–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.870>.

Sementara itu, dari aspek fisik, anak fase B menunjukkan peningkatan koordinasi motorik halus dan kasar. Mereka lebih terampil dalam aktivitas yang membutuhkan gerakan tangan, keseimbangan, dan ketepatan, seperti menulis, menggambar, atau bermain olahraga ringan. Untuk mendukung seluruh aspek perkembangan tersebut, lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan interaktif sangat diperlukan agar kemampuan berpikir dan keterampilan sosial emosional siswa dapat berkembang secara optimal.³⁰

Dari aspek perkembangan Bahasa anak pada fase B Sekolah Dasar mulai menunjukkan kemajuan dalam keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Mereka sudah dapat membaca teks dengan pemahaman yang lebih baik, menulis dengan struktur yang lebih rapi, serta mulai mampu menyampaikan pendapat atau cerita secara lisan maupun tertulis. Secara sosial emosional, anak-anak pada usia ini mulai belajar bekerja dalam kelompok, menunjukkan empati, serta mulai memahami konsep tanggung jawab dan kejujuran. Mereka juga senang mendapatkan pujian dan pengakuan atas prestasi yang diraih. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang

³⁰M. Shony Dkk., "Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar," 2024, 48, <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i2.1834>.

bermakna.³¹

Melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aktivitas belajar siswa. Dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa fase B Sekolah Dasar yang berada pada tahap berpikir konkret dan mulai mampu memahami hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. pembelajaran perlu dirancang secara aktif, partisipatif, dan kontekstual.³² Pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan bermain peran akan membantu mereka memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan dunia mereka, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama, dan kemandirian dapat tertanam secara alami dalam diri siswa.

Dengan demikian, implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan positif peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penting dalam penguatan karakter sejak usia dini. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa dibimbing untuk memiliki

³¹ Desrinelti Desrinelti, Neviyarni Neviyarni, dan Irda Murni, "Perkembangan Siswa Sekolah Dasar Tinjauan dari Aspek Bahasa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 105, <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/3003910000>.

³² Khasna Athiurobbi dan Norwanto, "Perkembangan Aspek Sintaksis pada Bahasa Pertama Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023), 358, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4504>.

sikap disiplin, tanggung jawab, religius, mandiri, peduli terhadap sesama, serta menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter baik dan menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penulisan penelitian ini, peneliti memilih beberapa penelitian yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh R. Suryani (2020) berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar”³³ yang membahas bagaimana kegiatan literasi diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu pada siswa sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Suryani lebih menitikberatkan pada kegiatan literasi secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa fase B SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

Kedua, penelitian Santosa dan Wijayanti (2020) yang berjudul “Implementasi 7 *Habits* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di

³³ Syihabuddin, “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar.” Kostantina Adji dan Umbase Limunada, “Implementasi Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” 2024, 6, <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.959>.

Sekolah Dasar".³⁴ Meneliti tentang penerapan nilai-nilai *7 Habits* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas pengembangan karakter melalui kebiasaan positif pada siswa Sekolah Dasar. Perbedaannya, penelitian Santosa dan Wijayanti menggunakan konsep *7 Habits* dari Covey dan pembelajaran tematik terpadu, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat serta fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 dan 4 SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

Ketiga, studi oleh A. Prasetyo (2020) berjudul “Nilai-Nilai Kebiasaan Positif dalam Pembiasaan Karakter Siswa Sekolah Dasar”.³⁵ Membahas pembiasaan nilai-nilai kebiasaan positif dalam karakter siswa sekolah dasar. Studi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti pembiasaan perilaku positif pada siswa Sekolah Dasar. Perbedaannya terletak pada konsep yang digunakan: Prasetyo menggunakan kerangka kebiasaan positif generik sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa fase B Sekolah Dasar.

³⁴ Santoso dan Wijayanti, “Implementasi 7 Habits pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar,” *Jurnal pendidikan* 1, no. 2 (2023): 1–172, <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>.

³⁵ A. Prasetyo, “Nilai-Nilai Kebiasaan Positif dalam Pembiasaan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Karimah Tauhid* 4, no. 1 (2025): 75, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.196>.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh R. A. Putri (2021) berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar".³⁶ membahas pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang sama-sama membahas penguatan karakter siswa di sekolah dasar. Perbedaannya adalah penelitian Putri lebih menekankan pada strategi pembelajaran kontekstual secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih spesifik pada strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat pada fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

Kelima, penelitian oleh D. Lestari (2022) yang berjudul "Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Penguatan Pendidikan Karakter".³⁷ Membahas peran penting pembelajaran Bahasa Indonesia dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan karakter. Namun, penelitian Lestari tidak secara spesifik mengaitkan dengan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara khusus mengembangkan kebiasaan tersebut pada siswa fase B SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

³⁶ R.A. Putri, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 132, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.

³⁷ D. Lestari, "Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." 24.

Berdasarkan telaah terhadap lima penelitian relevan, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian sebelumnya memiliki fokus yang sama dalam upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, baik melalui kegiatan literasi, pembiasaan nilai positif, strategi pembelajaran kontekstual, maupun penerapan konsep *7 Habits*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas penguatan karakter secara umum, belum secara spesifik mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia ataupun dengan program nasional 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu juga belum menyoroti penerapan kebiasaan tersebut pada siswa fase B (kelas 3 dan 4) secara kontekstual di lingkungan sekolah dasar tertentu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ke dalam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti penguatan karakter melalui kegiatan literasi, pembelajaran tematik atau penerapan konsep *7 Habits* dari Covey, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keunikan karena difokuskan pada siswa fase B (kelas 3 dan 4) di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo, sehingga menghasilkan kontribusi kontekstual terhadap implementasi

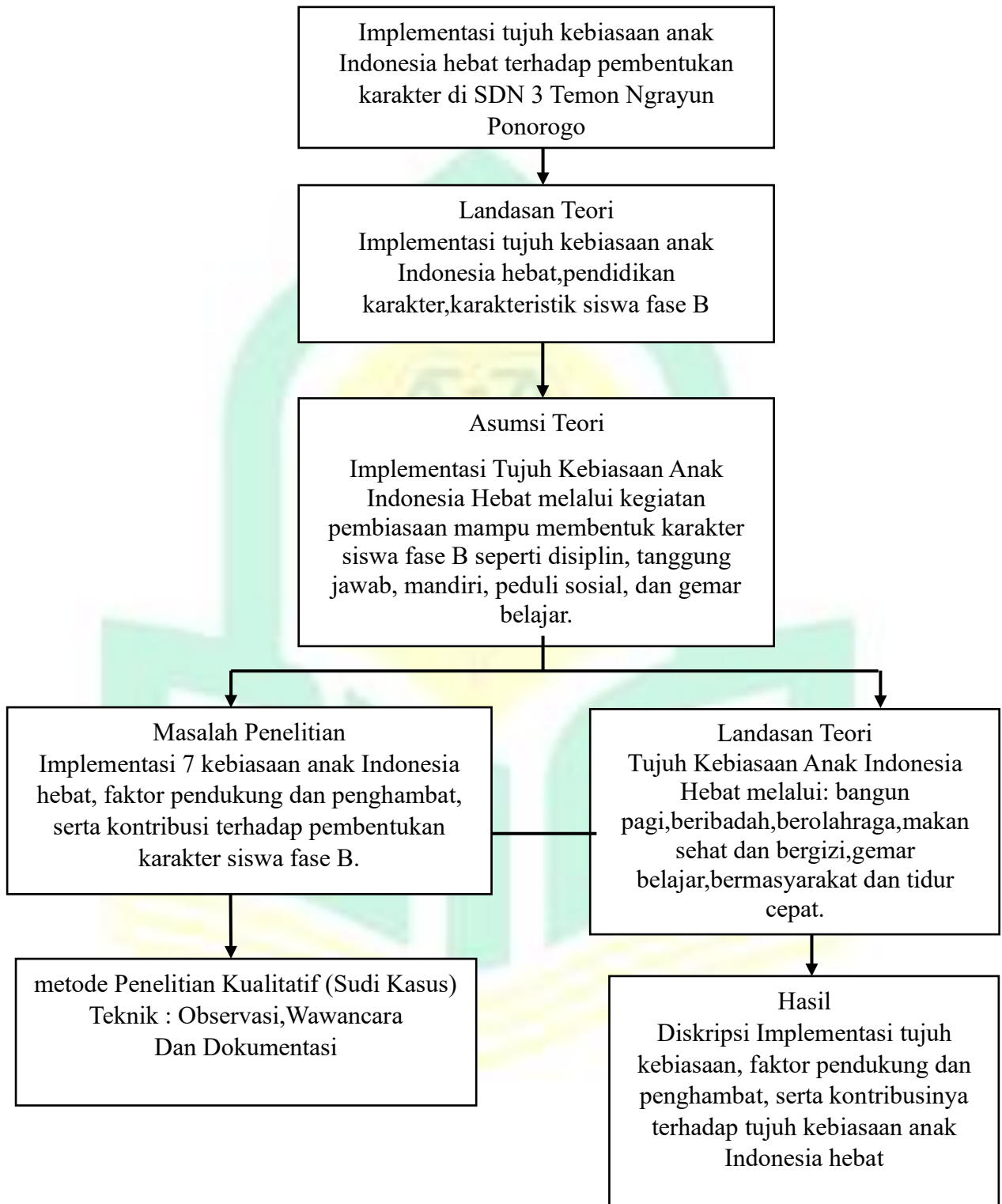
pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang penguatan pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan model penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu menumbuhkan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar.

Kebaruan penelitian ini semakin diperkuat melalui pengkajian faktor- faktor implementatif secara mendalam. Hal tersebut meliputi peran guru sebagai pengajar dan fasilitator nilai karakter, serta dukungan lingkungan sekolah dalam membiasakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. Penelitian ini tidak hanya menelaah integrasi nilai pada tataran konseptual tetapi juga mengkaji proses internalisasi karakter siswa. Selain itu, faktor respons siswa, budaya kelas, serta konsistensi penerapan nilai karakter dalam interaksi pembelajaran menjadi fokus analisis sehingga menghasilkan gambaran implementasi yang utuh, kontekstual, dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

Tabel 2.1 Bagan Kerangka



Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter pada di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter positif peserta didik sejak usia dini. Program ini dirancang untuk menanamkan kebiasaan baik, meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang disiplin, religius, mandiri, bertanggung jawab, peduli sosial, serta memiliki semangat belajar yang baik.

Penerapan tujuh kebiasaan tersebut dilakukan melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan hadir tepat waktu, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan olahraga atau senam pagi, edukasi pola hidup sehat, kegiatan literasi, kerja sama dalam kegiatan kelompok, gotong royong, serta pembiasaan menjaga pola istirahat yang baik. Guru berperan penting dalam memberikan arahan, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan agar siswa mampu menerapkan kebiasaan positif tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat didukung oleh beberapa faktor, seperti peran aktif guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Namun, dalam

pelaksanaannya juga terdapat beberapa hambatan, di antaranya perbedaan karakter dan kebiasaan siswa, kurangnya pengawasan orang tua di rumah, serta keterbatasan waktu dalam penguatan pembiasaan secara maksimal di sekolah.

Meskipun demikian, implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakter siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Melalui pembiasaan tersebut, siswa mulai menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, religius, mandiri, peduli terhadap sesama, serta memiliki semangat belajar yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan tujuh kebiasaan ini menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik yang baik dan siap menghadapi kehidupan di masa mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiono,³⁸ penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan menekankan makna dan konteks yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alami. Peneliti terlibat secara langsung dan aktif dengan subjek penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama yang bertugas merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan biasanya berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dalam bentuk narasi, pernyataan, atau catatan yang menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik penting yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif. Beberapa di antaranya adalah fokus pada proses dari pada hasil akhir, orientasi terhadap makna subjektif yang dikonstruksi oleh partisipan, serta pemahaman secara holistik terhadap konteks sosial atau budaya yang sedang diteliti. Selain itu, penelitian ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap temuan baru selama proses berlangsung. Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian cenderung dekat, sehingga memungkinkan penggalan data yang lebih mendalam dan

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)* (Bandung : Alfabeta, 2019). 9.

kaya. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengkaji Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Penanaman Karakter. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pengembangan kebiasaan dan karakter peserta didik tidak dapat diukur secara langsung melalui angka atau tes tertulis semata, melainkan perlu dipahami melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta makna yang dibangun peserta didik dalam menjalankan kebiasaan tersebut. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap penanaman karakter di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo” diterapkan.

Dengan demikian, metode ini dinilai efektif untuk mengkaji permasalahan yang bersifat kompleks karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai dinamika sosial yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan data angka saja.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif (studi kasus). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang ada. Selain itu, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan masalah yang terjadi secara alami, sehingga hanya mengungkap fakta. Oleh karena itu, laporan penelitian akan menyertakan kutipan data sebagai bagian dari penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari teks wawancara, catatan lapangan selama observasi, foto, dokumen pribadi, catatan pribadi peneliti, dan

dokumen resmi lainnya.³⁹

Menurut peneliti, penyajian data secara deskriptif diperlukan untuk menggambarkan secara utuh proses Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap penanaman karakter, karena fenomena yang diteliti berkaitan erat dengan konteks pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta pengalaman subjek penelitian. Melalui pendeskripsian data sebagaimana adanya, peneliti dapat menyajikan realitas pembelajaran dan praktik pembiasaan karakter tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi alami yang berlangsung di lapangan.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Sekolah tersebut diteliti karena memiliki lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa serta berada di wilayah yang cukup strategis di Kecamatan Ngrayun Ponorogo. Selain itu, sekolah ini telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter melalui pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di fase B SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif siswa yang sejalan dengan program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat".⁴⁰ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 3 Temon.

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2020, 312.

⁴⁰ "Wawancara Kegiatan Pembelajaran SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo."

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Januari 2026 hingga Maret 2026, setelah peneliti memperoleh izin resmi untuk melakukan pengumpulan dan analisis data di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Penelitian ini difokuskan pada observasi langsung terhadap implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat terhadap pembentukan karakter serta, wawancara dengan guru dan siswa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat terhadap pembentukan karakter pada siswa fase B.

F. Data dan Sumber data

1. Data

Data adalah hasil pengamatan yang diperoleh secara cermat terhadap fenomena atau kejadian nyata di lapangan. Secara umum, data merupakan representasi dari fakta-fakta empiris yang disusun dalam bentuk simbol, angka, atau kategori tertentu yang menggambarkan suatu peristiwa, objek, atau ide.⁴¹ Dalam konteks penelitian ini, data berfungsi sebagai dasar utama untuk memahami dan menganalisis bagaimana Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter pada siswa fase B.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara nyata pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, terutama yang

⁴¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 145.

berkaitan dengan penerapan nilai-nilai 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang Implementasi 7 Kebiasaan anak Indonesia hebat dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti kegiatan belajar, catatan kegiatan belajar, dan foto kegiatan siswa di kelas.

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa deskripsi, catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen yang menggambarkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa fase B SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data adalah kemampuan untuk mendapatkan data, atau bisa juga diartikan sebagai subjek yang nanti digunakan dalam penelitian, atau ketepatan dalam memilih sumber data agar bisa menghasilkan banyak informasi. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis ini tentu memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:⁴²

a. Sumber data primer

Sumber informasi utama yang dikumpulkan peneliti secara langsung selama pelaksanaan penelitian merupakan data primer. Data primer diperoleh langsung dari responden atau informan yang memiliki keterkaitan erat dengan variabel yang diteliti. Dalam praktiknya, data primer dapat dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti hasil observasi

⁴² Sugiyono, 300.

lapangan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Setelah seluruh data primer diperoleh, peneliti melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil wawancara dan catatan lapangan guna memastikan keakuratan serta relevansi data yang terkumpul. Langkah ini penting agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap proses analisis penelitian.

Dalam penelitian ini, orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi informan utama. Informan tersebut meliputi:

- 1) Kepala Sekolah, yang memberikan informasi mengenai kebijakan serta dukungan sekolah terhadap implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat.
- 2) Guru Kelas 3 dan 4, yang berperan langsung dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis karakter siswa.
- 3) Siswa Kelas 3 dan 4, yang menjadi subjek utama penelitian dan memberikan gambaran nyata tentang implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dalam kegiatan belajar sehari-hari.

b. Sumber data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai pelengkap informasi dari data utama yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara mengenai penerapan implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan karakter pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Data sekunder merupakan jenis data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti, biasanya melalui

kegiatan telaah pustaka terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber informasi sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai dokumen dan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku teks Bahasa Indonesia, artikel jurnal ilmiah, laporan kegiatan pembelajaran, arsip sekolah, dokumentasi kegiatan kelas, serta literatur tentang implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Informasi dari sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkaya data primer, memberikan dasar teoritis yang kuat, serta mendukung validitas hasil temuan di lapangan. Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat, serta mampu menghubungkan kondisi aktual di sekolah dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana,⁴³ pengumpulan data (*data collection*) merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data

⁴³ Miles Huberman Saldana, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta, 2019).124.

yang ditetapkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi dipahami sebagai metode pengumpulan data lapangan yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan atau situasi tertentu guna memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan observasi nonpartisipan, yaitu teknik observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan berperan sebagai pengamat independen.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu menjadi pengamat independen untuk mengamati semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan implementasi 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kelas 3 dan 4 SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, terutama saat guru menerapkan pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan positif pada siswa.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan atau eksplorasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang layak diteliti. Selain itu, teknik ini juga digunakan apabila peneliti perlu menggali

⁴⁴Ni Dewi dan Eka Suwaryaningrat, "Analisis Teknik Observasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember 9, no. 24 (2023): 1011–15.

informasi secara lebih mendalam dari respond.⁴⁵

Menurut Sutrisno Hadi,⁴⁶ wawancara penting dilakukan dengan pemahaman bahwa metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak dapat diungkapkan secara maksimal melalui teknik lain. Dalam wawancara, diasumsikan bahwa subjek (responden) adalah pihak yang paling memahami dirinya sendiri.

Oleh karena itu, pernyataan yang disampaikan oleh responden dianggap benar dan dapat dipercaya. Selain itu, diasumsikan pula bahwa interpretasi responden terhadap pertanyaan yang diajukan sesuai dengan maksud peneliti. Teknik wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kelas 3 dan 4. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, dan pemahaman guru serta siswa terhadap proses pembelajaran dan dampaknya terhadap pembentukan kebiasaan positif tersebut. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa informan.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian dipilih dari siswa kelas 3 dan 4 yang memiliki

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 197.

⁴⁶ Sutresno Hadi, *Metodologi Research* (Purbalingga: Eureka Media Askara, 2024).5.

kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah, serta tingkat keaktifan yang berbeda. Pemilihan subjek tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang beragam dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan kejenuhan data.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen dapat dipahami sebagai hasil catatan atau karya yang dibuat oleh seseorang berkaitan dengan peristiwa yang telah berlangsung di masa lalu. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumen yang memuat informasi mengenai individu, kelompok, atau suatu kejadian sosial yang berkaitan erat dengan fokus penelitian, memiliki nilai yang sangat penting. Dokumen semacam ini dapat memberikan gambaran yang mendalam, memperkaya pemahaman peneliti, dan menjadi salah satu sumber data yang sangat berguna dalam menggali realitas sosial secara lebih komprehensif.⁴⁷

Peneliti menggunakan dokumen resmi keadaan sekolah SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo dokumen foto mengenai implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat pada siswa fase B SDN 3 Temon. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, visi dan misi, data guru dan siswa, Selain itu, dokumentasi foto meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter, serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kebiasaan positif, seperti pojok literasi dan sarana pendukung karakter. Semua dokumen dan foto tersebut digunakan sebagai bukti nyata untuk mendeskripsikan implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam

⁴⁷ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26898>.

Pembentukan Karakter pada siswa di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai titik jenuh. Proses analisis data terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Berikut penjelasan setiap tahapannya:

1. Kondensasi Data (*Data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, serta mengelompokkan data yang diperoleh selama penelitian agar sesuai dengan fokus kajian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan penelitian mengenai implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter pada siswa fase B di SDN 3 Temon.

2. penyajian data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks. Penyajian ini membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah analisis berikutnya. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan pembelajaran guru dan respons siswa terhadap penerapan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat.

3. penerikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi awal bersifat sementara,

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸

I. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu proses pemeriksaan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara agar hasil penelitian dapat dipercaya. Jenis triangulasi yang digunakan meliputi:⁴⁹

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan cara ini, peneliti dapat memeriksa ulang apakah data yang sudah ditemukan itu benar atau tidak. Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan, peneliti mampu memberikan deskripsi data yang tepat dan terstruktur mengenai apa yang telah diamati.

2. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi yang lebih akurat dan kredibel. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 91.

⁴⁹ Sugiyono, 364.

sumber, triangulasi metodedan triangulasi waktu. Berikut adalah penjelasannya.⁵⁰

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berfungsi untuk memverifikasi keandalan informasi dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari guru kelas, siswa, dan kepala sekolah di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Data dari ketiga sumber tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk memperoleh kesimpulan yang akurat mengenai pelaksanaan implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter pada siswa fase B.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk memastikan keandalan data dilakukan dengan cara meninjau informasi dari sumber yang identik namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan terdiri observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Contohnya, peneliti melakukan wawancara tentang implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dari tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. Setelah itu, peneliti secara langsung mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. untuk melihat sejauh mana pembentukan karakter tersebut mampu membentuk kebiasaan positif pada siswa, seperti kebiasaan bertanggung jawab, berpikir sebelum bertindak, dan bekerja sama. Dokumentasi berupa catatan hasil belajar atau

⁵⁰ Sugiyono, 29.

kegiatan belajar siswa turut digunakan untuk memperkuat temuan.

c. Triangulasi Waktu

Merupakan teknik uji keabsahan data melalui waktu dan situasi saat memperoleh data, seperti waktu siang, sore dan pagi



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo

SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar bagi masyarakat Desa Temon, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Pada awal berdirinya, SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sarana dan prasarana maupun jumlah peserta didik. Minat masyarakat terhadap pendidikan formal pada masa awal belum sepenuhnya tinggi. Meskipun demikian, dengan dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat, dan komitmen para pendidik, SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo tetap menjalankan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan.

Seiring dengan berjalannya waktu, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat. Hal tersebut berdampak pada bertambahnya jumlah peserta didik serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo sebagai lembaga pendidikan formal. Pihak sekolah secara bertahap melakukan pembenahan dan peningkatan kualitas, baik dalam aspek pembelajaran maupun pengelolaan sekolah yang berkarakter, berakhlak baik, serta memiliki kemampun akademik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Identitas Sekolah

Identitas SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SDN 3 Temon
Alamat	: Dusun Klitik
Kelurahan	: Temon
Kecamatan	: Ngrayun
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63464
Email	: sdntigatemonngrayun@gmail.com
Alamat Website	: https://sdn3temonngrayun-po.sch.id
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi Sekolah	: B
NIS	: 100200
NSS	: 101051101020
NPSN	: 20509884
Tahun Berdiri	: 1982
Kepala Sekolah	: Murtini, S.Pd.SD.

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo

Berdasarkan dokumen visi dan misi SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo⁵¹

a. Visi

"Mewujudkan insan yang Berkualitas, Berakhlak Mulia dilandasi dengan Imtaq kepada tuhan yang maha Esa, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif, serta peduli lingkungan".

b. Misi

- 1) Mananamkan nilai - nilai keagamaan bagi semua warga sekolah dalam kegiatan sehari hari di sekolah.
- 2) Meningkatkan kompetensi dan kinerja personalia sekolah sesuai dengan norma agama sehingga tercipta suasana yang religius.
- 3) Mengembangkan karkter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai moral, toleransi, dan semangat kebangsaan.
- 4) Menerapkan pembelajaran aktif kreatif, dan kolaboratif untuk membentuk kecerdasan dan keterampilan.
- 5) Membangun kepercayaan sekolah sebagai pelopor bersih, hijau, dan sehat bagi masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang alami.
- 6) Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan nyata berbasis proyek lingkungan dan kebangsaan.

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/09-02/2026

c. Tujuan Sekolah

- 1) Terwujudnya budaya sekolah sekolah yang religius, tertib, bersih, sehat, jujur dan berbudi pekerti yang luhur.
- 2) Meningkatkan kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kuat, menjunjung tinggi nilai moral, toleransi, dan cinta tanah air.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.
- 5) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, berintegritas, dan berkompeten sesuai dengan tuntutan zaman.
- 6) Menumbuhkan budaya peduli lingkungan melalui kegiatan nyata berbasis proyek, sehingga sekolah menjadi pelopor lingkungan bersih, hijau, dan sehat.
- 7) Membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga pendidikan yang unggul, bermutu, dan berkarakter.
- 8) Sekolah memiliki otoritas dalam perencanaan, pelaksanaan, pengkoordinasian dan mengevaluasi program-program yang ada di sekolah.
- 9) Terwujudnya kehidupan sekolah yang dinamis, inovatif, kreatif dan rasa nyaman.

- 10) Sekolah memiliki perangkat kurikulum untuk kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan semua mata pelajaran yang ada di sekolah.

4. Keadaan Guru SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo memiliki struktur organisasi yang telah ditetapkan melalui berita acara penetapan Kurikulum Tahun ajaran 2025/2026. Struktur organisasi tersebut disusun melalui forum musyawarah Tim Penyusun Kurikulum (TPK) dan melibatkan unsur kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas sekolah, serta tenaga kependidikan.

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang tercantum dalam dokumen Tim Penyusun Kurikulum adalah 13 orang. Susunan tersebut terdiri atas 1 orang pengawas sekolah yang bertindak sebagai pengarah, 1 orang kepala sekolah sebagai ketua, 1 orang ketua komite sebagai wakil ketua, 1 orang guru sebagai sekretaris, 1 orang guru sebagai Koordinator Kelas Bawah, 1 orang guru sebagai Koordinator Kelas Atas, serta 7 orang guru dan 1 orang tenaga kependidikan sebagai anggota.

Secara rinci, jabatan dalam Tim Penyusun Kurikulum SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo tahun ajaran 2025/2026 meliputi:

- (1) Pengarah dijabat oleh Pengawas Sekolah,
- (2) Ketua dijabat oleh Kepala Sekolah,
- (3) Wakil Ketua dijabat oleh Ketua Komite,
- (4) Sekretaris dijabat oleh Guru,
- (5) Koordinator Kelas Bawah,
- (6) Koordinator Kelas Atas, dan

(7) Anggota yang terdiri atas guru serta tenaga kependidikan.

Dengan susunan tersebut, SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo memiliki struktur tim yang jelas dan terorganisasi dalam mendukung perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum sekolah. Keberadaan pengawas, kepala sekolah, komite, guru, dan tenaga kependidikan dalam satu tim menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antarunsur sekolah dalam mewujudkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Mandiri secara optimal pada Tahun Ajaran 2025/2026.

5. Keadaan Peserta Didik SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo

Jumlah peserta didik di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo mengalami perubahan setiap tahun seiring adanya peserta didik baru serta peserta didik yang lulus atau pindah sekolah. Pada tahun ajaran 2025/2027, jumlah keseluruhan peserta didik tercatat sebanyak 104 siswa.

Peserta didik tersebut terbagi ke dalam beberapa jenjang kelas sebagai berikut. Kelas I berjumlah 13 peserta didik yang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan. Kelas II berjumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan. Kelas III berjumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan. Kelas IV berjumlah 23 peserta didik yang terdiri dari 11 laki-laki dan 12 perempuan. Kelas V berjumlah 12 peserta didik yang terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Adapun kelas VI berjumlah 12 peserta didik yang terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SDN 3 Temon, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan data laporan bulan Januari 2026, sekolah memiliki 6 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dari kelas I sampai kelas VI. Selain itu, terdapat 1 ruang guru dan 1 ruang kepala sekolah yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan koordinasi kegiatan sekolah.⁵²

Dalam mendukung kegiatan literasi, sekolah memiliki rak buku dan sejumlah koleksi buku bacaan yang dimanfaatkan peserta didik untuk meningkatkan minat baca. Tersedia pula lemari penyimpanan, meja dan kursi guru, serta meja dan kursi siswa dalam jumlah yang memadai dan dalam kondisi layak pakai. Fasilitas papan tulis juga tersedia di setiap ruang kelas untuk menunjang proses penyampaian materi.

Pada aspek teknologi, sekolah memiliki beberapa unit komputer/laptop serta perangkat pendukung seperti printer yang digunakan untuk keperluan administrasi dan pembelajaran. Meskipun belum dilengkapi laboratorium khusus, fasilitas yang ada sudah dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar di wilayah tersebut.

Untuk mendukung kegiatan olahraga dan pengembangan fisik peserta didik, sekolah memiliki berbagai perlengkapan seperti sepak bola, bola voli, bola basket, dan peralatan olahraga lainnya. Selain itu, tersedia juga alat permainan sederhana yang digunakan saat kegiatan luar kelas.

⁵² Lihat transkrip dokumentasi kode: 03/D/09-02/2026

Di bidang kesehatan, sekolah memiliki ruang UKS beserta perlengkapan dasar seperti kotak P3K yang digunakan untuk penanganan pertama apabila terdapat siswa yang mengalami gangguan kesehatan ringan. Secara umum, sarana dan prasarana di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo berada dalam kondisi baik dan layak digunakan. Seluruh fasilitas yang tersedia telah mendukung proses pembelajaran, kegiatan olahraga, serta aktivitas penunjang lainnya secara efektif dan efisien, meskipun dengan keterbatasan jumlah dibandingkan sekolah di wilayah perkotaan. Fasilitas yang ada dimanfaatkan secara maksimal demi tercapainya tujuan pendidikan di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter pada siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas 3 dan 4, serta peserta didik. Data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan bangun pagi,

beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat yang bertujuan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, religius, mandiri, peduli sosial, serta semangat belajar pada peserta didik.

Pelaksanaan kebiasaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan seperti datang tepat waktu ke sekolah, doa bersama sebelum pembelajaran, senam pagi atau olahraga bersama, pembiasaan menjaga kesehatan dan kebersihan, kegiatan literasi, kerja sama antarsiswa, serta pembiasaan hidup disiplin baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tia Agustin, S.Pd., selaku wali kelas 3 dan Bapak Bajuri Mulyadi, S.Pd., wali kelas 4 SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Implementasi 7 kebiasaan anak indonesia hebat telah dilakukan dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara rutin dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Implementasi tersebut dilakukan untuk membentuk karakter siswa melalui kebiasaan positif yang mencakup bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan Beliau menyampaikan bahwa:

“Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru secara langsung menyampaikan informasi atau keterampilan kepada murid melalui metode ceramah, demonstrasi, dan latihan terbimbing. Strategi ini dirancang untuk membantu murid menguasai materi akademik dasar secara efektif.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun pembelajaran di kelas menggunakan strategi yang berpusat pada guru,

⁵³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/06-03/2026

pelaksanaannya tetap mendukung implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B. Melalui penyampaian materi, demonstrasi, serta latihan terbimbing, guru tidak hanya membantu siswa memahami materi akademik, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, gemar belajar, dan kemampuan bekerja sama. Misalnya, pembiasaan hadir tepat waktu mencerminkan kebiasaan bangun pagi, doa sebelum pembelajaran mendukung kebiasaan beribadah, kegiatan belajar yang terarah membentuk kebiasaan gemar belajar, serta interaksi dan kerja kelompok melatih kebiasaan bermasyarakat. Selain itu, guru juga memberikan penguatan mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui kebiasaan berolahraga, makan sehat dan bergizi, serta menjaga waktu istirahat agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran yang diterapkan guru menjadi salah satu sarana dalam mendukung implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara bertahap dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Guru menyampaikan bahwa idealnya semua tahap pembelajaran dilaksanakan untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, tidak semua tahap dapat berjalan secara maksimal karena beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kompleksitas materi, serta karakteristik siswa kelas 3 dan 4 yang cenderung cepat bosan jika terlalu lama mendengarkan penjelasan guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 3 berikut:

“Tidak semua tahap bisa berjalan maksimal karena harus menyesuaikan dengan kondisi kelas dan waktu yang tersedia.

Jika materi sudah cukup dipahami siswa, beberapa tahap bisa disederhanakan.”⁵⁴

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa pada tahap penyajian materi yang berpusat pada guru, sebagian siswa terkadang kurang aktif dan terlihat bosan karena peran mereka lebih banyak mendengarkan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya, sebagaimana disampaikan:

“Saya memberikan pertanyaan pemantik, menyelipkan tugas singkat setelah satu konsep dijelaskan, menggunakan media pembelajaran, serta melakukan ice breaking agar siswa tetap fokus dan suasana kelas tetap kondusif.”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi⁵⁶ kegiatan pembelajaran di kelas 3, terlihat memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan sistematis sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi secara bertahap. Kejelasan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari penyampaian tujuan, penjelasan materi, pemberian contoh, latihan terbimbing, hingga evaluasi, membantu siswa mengikuti proses belajar dengan lebih terarah. Proses pembelajaran yang berlangsung secara terstruktur tersebut juga menjadi salah satu sarana pendukung dalam implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter pada siswa fase B, khususnya dalam menanamkan kebiasaan disiplin, tanggung jawab, gemar belajar, dan sikap sosial yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memegang peran yang cukup penting dalam membimbing siswa, sesuai dengan

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/06-02/2026

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/06-02/2026

⁵⁶ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/06-02/2026

karakteristik siswa kelas 3 yang masih memerlukan arahan dan pendampingan secara intensif. Melalui bimbingan yang terstruktur tersebut, siswa tampak lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta lebih siap dalam mengerjakan latihan yang diberikan. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan selama proses pembelajaran juga membantu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan adanya arahan yang jelas dari guru, siswa menjadi lebih percaya diri dan terbiasa mengikuti aturan serta alur pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas 4,⁵⁷ penerapan pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup positif. Struktur pembelajaran yang jelas membantu siswa memahami materi secara sistematis dan memudahkan mereka mengikuti setiap tahap pembelajaran. Berbeda dengan kelas 3, siswa kelas 4 terlihat memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Meskipun guru tetap memberikan arahan secara terstruktur, siswa mulai mampu mengerjakan tugas dengan lebih mandiri serta menunjukkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa tanpa mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain membantu meningkatkan pemahaman materi sehingga mendukung terbentuknya kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama,

⁵⁷ Lihat transkrip observasi kode: 03/O/07-02/2026

dan kemandirian. Namun demikian, penerapannya tetap perlu dipadukan dengan variasi metode pembelajaran agar siswa tetap aktif, fokus, dan tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di kelas 3 dan 4 SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, termasuk penggunaan strategi pembelajaran yang terstruktur, membantu siswa memahami materi secara bertahap sekaligus mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu, serta tingkat fokus siswa yang berbeda-beda, guru tetap melakukan berbagai penyesuaian dan inovasi agar implementasi kebiasaan positif, seperti disiplin, tanggung jawab, religius, gemar belajar, dan kerja sama dapat berjalan secara optimal serta mendukung pembentukan karakter siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tia Agustin, S.Pd. wali kelas 3 dan Bapak Bajuri Mulyadi, S.Pd. wali kelas 4 SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo, penerapan dalam pembelajaran berbasis penguatan karakter tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor

tersebut memengaruhi keberhasilan pengembangan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter pada siswa kelas 3 dan 4.

a. Faktor Pendukung

Guru kelas 3 menyampaikan bahwa faktor pendukung utama terletak pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Beliau mengungkapkan:

“Kalau langkah-langkahnya sudah disusun dengan jelas, mulai dari penyampaian tujuan, penjelasan materi, sampai latihan terbimbing dan mandiri, biasanya pembelajaran jadi lebih terarah.”⁵⁸

Perencanaan yang matang membuat tahap pembelajaran berjalan runtut sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Dukungan sekolah serta suasana kelas yang kondusif turut memperkuat pelaksanaan strategi ini. Sementara itu, guru kelas 4 menambahkan bahwa :

“Karakter siswa kelas 4 yang relatif lebih mandiri menjadi faktor pendukung tersendiri. Siswa kelas 4 dinilai lebih mampu mengikuti instruksi secara terstruktur dan menyelesaikan tugas mandiri dengan tanggung jawab”.⁵⁹

Dukungan budaya sekolah yang menanamkan nilai disiplin, santun, jujur, dan peduli sesama juga memperkuat implementasi pembentukan karakter melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Pembiasaan seperti datang tepat waktu sebagai bentuk kebiasaan bangun pagi, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sebagai bentuk kebiasaan beribadah, menjaga kesehatan melalui olahraga dan pola hidup sehat, serta

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/06-02/2026

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/07-02/2026

membiasakan siswa untuk aktif belajar menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Selain itu, kegiatan gotong royong, kerja sama antarsiswa, dan sikap saling menghargai juga mendukung pembiasaan bermasyarakat di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru menjadi faktor penting di kedua kelas. Guru menyatakan bahwa sikap disiplin, tanggung jawab, religius, serta konsistensi guru dalam menerapkan aturan akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru juga memberikan penguatan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga pola hidup sehat, seperti makan sehat dan bergizi serta tidur tepat waktu agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Dengan demikian, budaya sekolah dan keteladanan guru menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo.

b. Faktor Penghambat

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, dalam praktiknya terdapat beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran yakni:

1) Kurangnya Konsistensi Siswa dalam Menerapkan Kebiasaan Positif

Beberapa siswa belum mampu menerapkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, serta belum terbiasa menunjukkan sikap mandiri dan kerja sama dengan baik sehingga proses pembentukan karakter belum berjalan secara optimal.

2) Perbedaan Karakter dan Tingkat Kesadaran Siswa

Setiap siswa memiliki karakter, kebiasaan, dan tingkat pemahaman yang berbeda dalam menerapkan nilai-nilai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Ada siswa yang mudah memahami dan membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama, sementara siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif dari guru.

3) Keterbatasan Waktu dalam Pembiasaan Karakter

Proses penanaman dan pembiasaan karakter melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan waktu yang berkelanjutan dan dilakukan secara terus-menerus. Keterbatasan waktu di sekolah sering menjadi hambatan sehingga guru belum dapat melaksanakan seluruh kegiatan pembiasaan secara maksimal.

4) Kurangnya Variasi Kegiatan Pembiasaan Karakter

Kegiatan pembentukan karakter yang dilakukan secara monoton dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa. Jika implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak didukung dengan kegiatan yang menarik, kreatif, dan menyenangkan, maka antusias serta partisipasi siswa dalam menerapkan kebiasaan positif menjadi kurang optimal.

Guru kelas 3 mengungkapkan sebagai berikut:

“tidak semua siswa mampu mempertahankan fokus dalam waktu lama. Sebagian siswa cepat merasa bosan, terutama pada tahap penyajian materi yang berpusat pada guru. Selain itu, perbedaan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang cepat memahami materi,

namun ada pula yang memerlukan penjelasan berulang dan pendampingan lebih intensif”.⁶⁰

Guru kelas 4 juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama, karena setiap tahap pembelajaran membutuhkan alokasi waktu yang cukup agar berjalan optimal. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas memengaruhi kecepatan penyampaian materi. Strategi ini lebih berpusat pada guru berpotensi menimbulkan rasa jenuh pada siswa apabila tidak diimbangi dengan variasi metode maupun penggunaan media pembelajaran. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru, sehingga peran siswa cenderung hanya sebagai pendengar.

Secara umum, kendala yang dihadapi di kelas 3 berkaitan dengan tingkat konsentrasi dan kedewasaan belajar siswa yang masih dalam tahap perkembangan. Dalam penerapan pembelajaran siswa dituntut untuk memperhatikan penjelasan guru secara terarah dan mengikuti tahapan pembelajaran secara berurutan, seperti penyajian materi, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri. Pada siswa kelas 3, kemampuan untuk mempertahankan perhatian dan memahami penjelasan secara terus-menerus belum sepenuhnya berkembang, sehingga mereka lebih mudah merasa bosan dan memerlukan bimbingan serta pengulangan penjelasan dari guru.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/06-02/2026

Sementara itu, pada kelas 4 kendala yang muncul lebih berkaitan dengan pengelolaan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan akademik siswa. Dalam setiap tahap pembelajaran membutuhkan alokasi waktu yang cukup agar proses penyampaian materi, latihan terbimbing, dan pengecekan pemahaman dapat berjalan secara optimal. Namun, adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi membuat guru perlu menyesuaikan kecepatan penyampaian pembelajaran, sehingga terkadang waktu yang tersedia menjadi kurang mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan strategi secara maksimal.

c) Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru di kelas 3 dan 4 melakukan beberapa upaya strategis, antara lain:

1) Keterbatasan konsentrasi siswa

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi keterbatasan konsentrasi siswa adalah dengan menggunakan teknik interupsi sehat, yaitu menyelipkan pertanyaan singkat atau pengecekan pemahaman setiap 5–10 menit. Cara ini membantu menjaga perhatian siswa agar tetap fokus pada materi yang disampaikan dan tidak kehilangan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Perbedaan karakteristik dan kemampuan pemahaman siswa

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru memberikan tugas kecil setelah satu konsep dijelaskan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Kegiatan ini membantu guru mengetahui tingkat pemahaman

siswa, sekaligus memberi kesempatan kepada siswa yang belum memahami materi untuk memperoleh penjelasan kembali atau bimbingan tambahan.

3) Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran

Dalam mengatasi keterbatasan waktu, guru memfokuskan waktu pembelajaran pada konsep yang dianggap lebih sulit, sedangkan bagian materi yang lebih sederhana diringkas atau diberikan sebagai bahan belajar mandiri bagi siswa. Dengan cara ini, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara lebih efektif.

4) Munculnya rasa jenuh karena pembelajaran berpusat pada guru

Untuk mengurangi kejenuhan siswa, guru menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video pendek atau presentasi yang menarik. Selain itu, guru juga melakukan *ice breaking* atau peregangan singkat selama 1–2 menit agar suasana kelas menjadi lebih segar dan siswa kembali bersemangat mengikuti pembelajaran

Guru juga menyesuaikan pendekatan dengan karakter masing-masing siswa. Sebagaimana disampaikan:

“Kalau siswanya disiplin, mau mendengarkan, dan fokus saat guru menjelaskan, biasanya pembelajaran berjalan lebih lancar. Tetapi kalau ada yang mudah bosan atau kurang percaya diri, guru harus menyesuaikan pendekatannya.”⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa sangat memengaruhi keberhasilan implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B. Siswa yang disiplin, aktif, dan memiliki fokus

⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/07-02/2026

belajar yang baik cenderung lebih mudah menerapkan kebiasaan positif seperti datang tepat waktu, gemar belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengikuti aturan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri atau kurang fokus masih memerlukan pendampingan, motivasi, serta pembiasaan yang lebih intensif dan variatif agar nilai-nilai dalam Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di kelas 3 dan 4 SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo memiliki faktor pendukung yang cukup kuat, yaitu adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin, dukungan sekolah, budaya karakter yang positif, keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan, serta dukungan sarana pembelajaran dan lingkungan sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang menanamkan nilai disiplin, religius, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan kebiasaan positif siswa, seperti bangun pagi, beribadah, gemar belajar, bermasyarakat, dan menerapkan pola hidup sehat.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa, serta potensi kejenuhan akibat pembelajaran yang berpusat pada guru. Perbedaan antara kelas 3 dan 4 terletak pada tingkat kemandirian dan kedewasaan belajar siswa, di mana siswa kelas 4 relatif lebih siap mengikuti pembelajaran terstruktur

dibandingkan kelas 3. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat berlangsung lebih merata dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik siswa di masing-masing kelas.

3. Kontribusi Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter pada siswa SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tia Agustin, S.Pd., wali kelas 3 dan Bapak Bajuri Mulyadi, S.Pd., wali kelas 4 SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo, implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dinilai memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter serta perkembangan sikap positif siswa fase B. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah membantu siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki semangat belajar yang lebih baik. Selain itu, implementasi kebiasaan positif tersebut juga mendukung perkembangan sikap religius, kepedulian sosial, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adapun kontribusi implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap siswa yaitu:

a. Membantu Menumbuhkan kedisiplinan siswa

Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat membantu membentuk sikap disiplin siswa melalui pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, serta menjalankan kegiatan belajar secara tertib. Pembiasaan bangun pagi dan hadir tepat waktu membuat siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dan terbiasa menghargai waktu.

b. Membantu Membentuk sikap religius siswa.

Pembiasaan beribadah, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta penerapan sikap sopan santun di lingkungan sekolah, membantu siswa mengembangkan karakter religius. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar memiliki sikap hormat, toleransi, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membantu Meningkatkan Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa

Melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan tugas belajar, siswa dilatih untuk menyelesaikan kewajibannya secara bertanggung jawab. Siswa juga mulai menunjukkan sikap mandiri, seperti mempersiapkan kebutuhan belajar, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

d. Membantu Menumbuhkan Semangat Gemar Belajar

Implementasi kebiasaan gemar belajar membantu siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan membaca, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas membuat siswa lebih terbiasa belajar secara konsisten, meningkatkan rasa ingin tahu, serta membangun semangat untuk memperoleh pengetahuan baru.

e. Membantu membentuk karakter positif siswa

Pembiasaan mengikuti aturan pembelajaran, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, serta menyelesaikan tugas tepat waktu turut mendukung terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab, dan sikap santun pada siswa.

f. Membantu Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Bermasyarakat

Kegiatan tanya jawab, kerja kelompok, serta interaksi antarsiswa membantu siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman. Pembiasaan bermasyarakat tersebut membantu membangun rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta kepedulian terhadap orang lain.

Guru kelas 3 menyampaikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara terarah dan bertahap membantu siswa memahami materi dengan lebih baik sekaligus mendukung implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa. Melalui pembiasaan yang diterapkan selama kegiatan belajar, siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mulai terbiasa menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, gemar belajar, serta mengikuti aturan sekolah dengan baik. Guru juga menilai bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa lebih mudah memahami pentingnya kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyatakan,

“Strategi ini cukup efektif karena dengan langkah-langkah yang jelas siswa menjadi lebih terarah. Mereka tahu kapan harus mendengarkan, kapan berlatih, dan kapan mengerjakan tugas secara mandiri.”⁶²

Penyampaian materi yang runtut tersebut membuat siswa lebih fokus dan terbiasa mengikuti aturan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang terstruktur, siswa juga mulai belajar disiplin dalam mengikuti kegiatan

⁶² Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/06-02/2026

belajar di kelas. Kebiasaan ini sejalan dengan penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, seperti gemar belajar, disiplin, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Namun demikian, guru kelas 3 juga mengakui bahwa siswa pada jenjang ini masih mudah merasa bosan apabila penjelasan berlangsung terlalu lama, sehingga diperlukan variasi seperti pertanyaan pemantik, tugas singkat, dan *ice breaking* agar perhatian siswa tetap terjaga.

Hal tersebut juga terlihat dari hasil observasi⁶³ selama proses pembelajaran di kelas 3 berlangsung. Pada saat guru memberikan penjelasan materi yang cukup panjang, beberapa siswa mulai terlihat kurang fokus, seperti berbicara dengan teman sebangku atau tidak memperhatikan ke depan kelas. Namun ketika guru memberikan pertanyaan, latihan singkat, atau mengajak siswa berinteraksi secara langsung, siswa kembali menunjukkan perhatian dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi kegiatan dalam pembelajaran sangat membantu menjaga keterlibatan siswa sekaligus mendukung terbentuknya kebiasaan gemar belajar dan disiplin selama proses belajar di kelas. Selain membantu pemahaman materi, strategi ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Melalui kegiatan tanya jawab sederhana, siswa mulai berani mengemukakan pendapat di depan kelas meskipun belum semua siswa aktif. Guru juga membiasakan siswa untuk mengikuti aturan pembelajaran,

⁶³ Lihat transkrip observasi kode: 02/O/06-02/2026

mendengarkan penjelasan dengan baik, serta menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Dari hasil observasi tersebut, kebiasaan yang paling terlihat dalam kegiatan pembelajaran adalah gemar belajar, bermasyarakat (kerja sama), beribadah, dan disiplin (bangun pagi). Sementara itu, kebiasaan olahraga, makan sehat dan bergizi, serta tidur cepat lebih berkaitan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah maupun rumah.

Sementara itu, guru kelas 4 juga menegaskan bahwa pembelajaran secara efektif terutama pada materi konseptual yang membutuhkan pemahaman secara bertahap. Beliau menjelaskan,

“Strategi ini membantu siswa memahami konsep secara lebih matang sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks, karena ada latihan terbimbing dan umpan balik langsung.”⁶⁴

Di kelas 4, kontribusi strategi ini terlihat pada meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Siswa relatif lebih siap mengikuti pembelajaran yang terstruktur serta mulai terbiasa mengerjakan latihan secara mandiri setelah mendapatkan contoh dan bimbingan dari guru. Hal ini juga mendukung terbentuknya kebiasaan gemar belajar dan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Namun demikian, guru kelas 4 juga menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas tetap menjadi tantangan dalam penerapan strategi ini. Beliau menyatakan,

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/07-02/2026

“Ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang membutuhkan penjelasan berulang, sehingga pengelolaan waktu menjadi penting.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi implementasi 7 kebiasaan anak indonesia hebat di kelas 4,⁶⁶ SDN 3 Temon, Ngrayun Ponorogo penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sudah terlihat dalam kegiatan belajar. Kebiasaan bangun pagi tercermin dari kedisiplinan siswa datang tepat waktu ke sekolah. Kebiasaan beribadah dilakukan melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kebiasaan gemar belajar terlihat dari keaktifan siswa mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas. Sikap kerja sama dan saling membantu dalam kelompok menunjukkan kebiasaan bermasyarakat. Sementara itu, kebiasaan olahraga, makan sehat dan bergizi, serta tidur cepat mendukung kesiapan dan kesehatan siswa sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Secara umum, kebiasaan tersebut sudah diterapkan dengan baik dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Dalam aspek pembentukan karakter, kedua guru menyatakan bahwa proses pembelajaran berkontribusi dalam menumbuhkan berbagai kebiasaan positif yang sejalan dengan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yaitu bangun pagi, beribadah, olahraga, gemar belajar, makan sehat dan bergizi, bermasyarakat, serta tidur cepat. Bangun pagi membiasakan siswa memulai hari lebih awal sehingga memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah serta melatih kedisiplinan dalam mengatur waktu. Beribadah membiasakan siswa untuk

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/07-02/2026

⁶⁶ Lihat transkrip observasi kode: 04/O/07-02/2026

selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya sehingga dapat menumbuhkan sikap religius. Olahraga dilakukan melalui kegiatan fisik yang membantu menjaga kesehatan dan kebugaran siswa sehingga mereka lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Kebiasaan gemar belajar terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti penjelasan guru, membaca, serta mengerjakan tugas yang diberikan. Makan sehat dan bergizi juga menjadi bagian dari pembiasaan hidup sehat agar pertumbuhan dan konsentrasi belajar siswa tetap terjaga. Sementara itu, kebiasaan bermasyarakat terlihat dari interaksi siswa yang saling bekerja sama, menghargai teman, serta menjaga sikap santun dalam lingkungan sekolah. Adapun kebiasaan tidur cepat membantu siswa memperoleh waktu istirahat yang cukup sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar dengan kondisi yang lebih segar.

Selain itu, melalui kegiatan tanya jawab dan presentasi sederhana, siswa mulai berani menyampaikan pendapat di depan kelas sehingga rasa percaya diri mereka perlahan berkembang. Pembiasaan sikap santun dalam berbicara, bekerja sama dengan teman, serta saling menghargai pendapat juga mendukung terbentuknya kebiasaan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Evaluasi terhadap perkembangan siswa dilakukan melalui penilaian pembelajaran, pengecekan jurnal harian, observasi sikap selama kegiatan belajar, serta komunikasi dengan orang tua. Guru menegaskan,

“Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar kami mengetahui perkembangan siswa dan bisa melakukan perbaikan jika diperlukan.”

Melalui evaluasi tersebut, guru dapat memantau perkembangan hasil belajar sekaligus perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Meskipun strategi ini dinilai efektif, kedua guru sepakat bahwa penggunaannya perlu dikombinasikan dengan metode lain agar pembelajaran lebih variatif dan tetap memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi 7 kebiasaan di kelas 3 dan 4 memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus pengembangan karakter siswa yang sejalan dengan penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh karakteristik dan tingkat perkembangan siswa pada jenjang sekolah dasar.

C. Pembahasan

1. Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.

Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui arahan, pendampingan, keteladanan, serta penguatan yang diberikan guru agar siswa mampu memahami dan menerapkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan bimbingan secara langsung melalui penjelasan, pemberian

contoh, pembiasaan rutin, serta pengawasan terhadap perilaku siswa sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam secara optimal dan efektif.⁶⁷

Pembiasaan tersebut meliputi kebiasaan bangun pagi melalui kedisiplinan hadir tepat waktu di sekolah, beribadah melalui doa bersama dan pembentukan sikap religius, berolahraga dan menjaga kesehatan, membiasakan makan sehat dan bergizi, menumbuhkan semangat gemar belajar, membangun sikap bermasyarakat melalui kerja sama dan kepedulian sosial, serta membiasakan siswa menjaga pola istirahat yang baik. Dengan pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten, implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, religius, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, peneliti menemukan bahwa guru berperan aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Guru memberikan arahan secara jelas, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, serta memberikan tanggapan dan perbaikan terhadap tugas maupun jawaban siswa. Pendampingan yang dilakukan guru secara langsung membantu siswa lebih mudah memahami materi sekaligus membiasakan siswa untuk tertib, bertanggung jawab, dan aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti menganalisis bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terarah

⁶⁷ Rosenshine dan Stevens, "Pembelajaran karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi* 12, no. 1 (2025): 11–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/gjpok.v12i1.14606>.

dan bertahap mampu mendukung implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B. Pembiasaan yang dilakukan guru melalui arahan, pemberian contoh, penguatan, serta kegiatan belajar yang terstruktur membantu siswa membangun kebiasaan positif, seperti disiplin dalam mengikuti aturan, tanggung jawab terhadap tugas, gemar belajar, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa bekerja sama dan menghargai teman selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, siswa belajar berkomunikasi dengan baik dan santun, bekerja sama, memiliki rasa percaya diri, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pembelajaran secara terstruktur dan efektif dapat menjadi salah satu media yang mendukung pembentukan karakter positif serta penguatan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa sejak usia dini.⁶⁸

Dalam penelitian ini, implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui arahan guru, pemberian contoh, kegiatan rutin, penguatan karakter, serta pendampingan kepada siswa. Pelaksanaan pembiasaan ini bertujuan agar siswa terbiasa

⁶⁸ D. Lestari, "Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar."

menerapkan kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, religius, gemar belajar, hidup sehat, serta mampu berinteraksi sosial dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 dan kelas 4 diketahui bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru membiasakan siswa untuk hadir tepat waktu, berdoa bersama, menjaga kebersihan kelas, serta mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran dengan tertib. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari implementasi kebiasaan bangun pagi, beribadah, serta pembentukan disiplin siswa dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Guru juga memberikan pengarahan mengenai pentingnya menjaga sikap baik, tanggung jawab, dan semangat belajar sebagai bentuk pembiasaan karakter positif pada siswa.

Selanjutnya, guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, pada materi teks deskripsi, guru mengajak siswa mendeskripsikan kegiatan positif yang biasa dilakukan di rumah atau sekolah, seperti olahraga pagi, makan sehat, membantu orang tua, maupun belajar bersama teman. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami materi pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai dalam Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pada tahap penyajian materi, guru memberikan penjelasan secara langsung serta menunjukkan contoh konkret yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pemberian contoh tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami konsep secara lebih jelas serta mampu menirunya ketika

mengerjakan tugas. Setelah itu siswa melakukan latihan terbimbing dengan arahan langsung dari guru sehingga mereka dapat memahami langkah-langkah pengerjaan tugas secara benar.

Tahap berikutnya adalah pengecekan pemahaman melalui pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam pemahaman siswa, guru memberikan umpan balik serta koreksi secara langsung agar siswa dapat memperbaiki kesalahan tersebut.

Tahap terakhir adalah latihan mandiri. Siswa diminta menyelesaikan tugas secara individu tanpa bantuan langsung dari guru. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian serta tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran secara efektif membantu siswa mengikuti pembelajaran secara lebih terarah karena setiap tahap pembelajaran dilakukan secara sistematis. Pada kelas 3, guru masih berperan dominan dalam membimbing siswa karena mereka masih membutuhkan arahan yang cukup intensif. Sementara itu pada kelas 4, siswa mulai menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penerapan pembelajaran berbasis karakter memberikan kontribusi dalam mengembangkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, seperti disiplin, tanggung jawab, gemar belajar, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. Pembiasaan tersebut terlihat melalui sikap siswa yang lebih

tertib mengikuti aturan kelas, berani mengemukakan pendapat, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Suryani yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu melalui kegiatan belajar yang terstruktur.⁶⁹ Selain itu, penelitian A. Prasetyo juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan pembelajaran mampu membentuk karakter siswa secara bertahap melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten.⁷⁰

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian D.Lestari yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter karena melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi siswa dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi secara baik.⁷¹

Dengan demikian, implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo tidak hanya membantu membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa secara lebih optimal. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan didukung oleh pendampingan guru, siswa mulai

⁶⁹ R. Suryani, "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 92.

⁷⁰ A. Prasetyo, "Nilai-Nilai Kebiasaan Positif dalam Pembiasaan Karakter Siswa Sekolah Dasar."

⁷¹ D. Lestari, "Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar."75.

terbiasa menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, religius, gemar belajar, hidup sehat, serta mampu berinteraksi sosial dengan baik. Pembiasaan tersebut juga membantu siswa lebih siap mengikuti pembelajaran, memiliki sikap positif terhadap lingkungan sekolah, serta menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Siswa SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo

Hasil penelitian di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penguatan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga melibatkan kondisi siswa, peran guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran sangat penting agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan berbahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada siswa.⁷² Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga belajar mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

⁷²Tarigan, "Keterampilan Berbahasa Siswa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2019, 283, <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.3207>.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Faktor-faktor tersebut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembiasaan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah. Adapun faktor pendukung implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran yang Sistematis

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru. Strategi ini menekankan tahapan pembelajaran yang jelas mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pemberian contoh, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenshine dan Stevens yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan penjelasan yang eksplisit, demonstrasi langkah demi langkah, serta latihan terarah agar peserta didik dapat memahami materi secara efektif.⁷³

Dalam penelitian ini, guru merancang kegiatan pembelajaran secara runtut sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih terarah. Struktur pembelajaran yang jelas tersebut juga membantu siswa

⁷³ Rosenshine dan Stevensl, "Pengertian Direct Instruction," 2019, 14.

membangun sikap disiplin dan tanggung jawab karena mereka terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran secara teratur.

2) Budaya Sekolah yang Mendukung Pendidikan Karakter

Budaya sekolah yang positif juga menjadi faktor penting yang mendukung penerapan berbasis penguatan karakter. Di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Sehingga Pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁷⁴

Lingkungan sekolah yang kondusif tersebut membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa.

3) Keteladanan Guru

Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan karakter positif. Sikap disiplin, tanggung jawab, serta konsistensi guru dalam menerapkan aturan pembelajaran

⁷⁴Adji dan Limunada, "Implementasi Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4) Tingkat Kemandirian Siswa

Guru kelas 4 menyampaikan bahwa tingkat kemandirian siswa kelas 4 relatif lebih tinggi dibandingkan siswa kelas 3 sehingga mereka lebih mampu mengikuti instruksi pembelajaran secara terstruktur.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan siswa fase B sekolah dasar yang menyatakan bahwa anak usia sekitar 9–10 tahun mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih logis serta mampu memahami hubungan sebab-akibat secara lebih sistematis.⁷⁵ Dengan perkembangan tersebut, siswa kelas 4 cenderung lebih siap mengikuti tahapan pembelajaran yang terstruktur seperti dalam pembelajaran berbasis karakter.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat antara lain yaitu:

1) Perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa

Perbedaan kemampuan akademik siswa dalam satu kelas menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama sehingga guru perlu menyesuaikan kecepatan penyampaian materi agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

⁷⁵ Dkk., “Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar.”

2) Keterbatasan Konsentrasi Siswa

Beberapa siswa, terutama di kelas 3, masih memiliki keterbatasan dalam mempertahankan konsentrasi belajar dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini sering menyebabkan siswa mudah merasa bosan apabila pembelajaran berlangsung terlalu lama tanpa variasi kegiatan.

Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret sehingga membutuhkan variasi aktivitas belajar agar tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran.⁷⁶

3) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pelaksanaan setiap tahapan dalam pembelajaran memerlukan alokasi waktu yang cukup agar proses pembelajaran berjalan secara optimal. Namun dalam praktiknya, keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi kendala sehingga tidak semua tahapan dapat dilaksanakan secara maksimal.

4) Potensi Kejenuhan karena Pembelajaran Berpusat pada Guru

Pembelajaran berpusat pada guru sehingga apabila tidak diimbangi dengan variasi metode maupun penggunaan media pembelajaran yang menarik, siswa dapat mengalami kejenuhan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan variasi metode pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, maupun penggunaan media interaktif agar siswa tetap terlibat secara aktif dalam proses belajar.

c. Upaya Mengatasi Hambatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru kelas 3 dan 4 melakukan beberapa upaya untuk mengatasi berbagai

⁷⁶ Desrinelti, Neviyarni, dan Murni, "Perkembangan Siswa Sekolah Dasar Tinjauan dari Aspek Bahasa."

hambatan yang muncul dalam implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat. Upaya tersebut dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1) Perbedaan Karakteristik dan Pemahaman Siswa.

Guru menyampaikan bahwa tidak semua siswa dapat memahami materi dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu, guru memberikan tugas-tugas kecil atau latihan singkat setelah satu konsep dijelaskan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Melalui cara tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Siswa yang belum memahami materi akan diberikan penjelasan ulang atau bimbingan tambahan sehingga semua siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2) Keterbatasan Konsentrasi Siswa Selama Pembelajaran Berlangsung.

Guru menjelaskan bahwa tidak semua materi dapat dijelaskan secara mendalam karena keterbatasan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, guru memfokuskan waktu pembelajaran pada konsep yang dianggap lebih sulit dipahami oleh siswa, sedangkan materi yang lebih sederhana diringkas atau diberikan sebagai tugas belajar mandiri. Dengan cara tersebut, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara lebih efektif tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran.

3) Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran.

Guru menjelaskan bahwa tidak semua materi dapat dijelaskan secara mendalam karena keterbatasan waktu yang tersedia. Oleh karena

itu, guru memfokuskan waktu pembelajaran pada konsep yang dianggap lebih sulit dipahami oleh siswa, sedangkan materi yang lebih sederhana diringkaskan atau diberikan sebagai tugas belajar mandiri. Dengan cara tersebut, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara lebih efektif tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Kejenuhan Siswa Akibat Pembelajaran yang Berpusat pada Guru

Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti video pembelajaran, gambar, maupun presentasi yang variatif. Guru juga sesekali melakukan kegiatan ice breaking atau peregangan singkat selama 1–2 menit agar suasana kelas menjadi lebih segar dan siswa kembali bersemangat mengikuti pembelajaran.

Guru juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter siswa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik siswa turut memengaruhi keberhasilan penerapan strategi pembelajaran di kelas. Sikap disiplin, kesiapan untuk mendengarkan, serta kemampuan memusatkan perhatian pada saat guru menjelaskan menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap tersebut cenderung lebih mudah mengikuti tahapan pembelajaran yang disampaikan guru sehingga materi dapat dipahami secara lebih optimal. Sebaliknya, apabila terdapat siswa yang mudah merasa bosan atau kurang memiliki rasa percaya diri, guru perlu melakukan penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui pemberian

motivasi, variasi kegiatan belajar, serta penggunaan strategi yang lebih menarik agar seluruh siswa tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberagaman karakteristik siswa menuntut guru untuk bersikap fleksibel dan adaptif dalam mengelola pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa sangat memengaruhi keberhasilan dalam implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat. Siswa yang memiliki sikap disiplin dan fokus cenderung lebih mudah mengikuti tahapan pembelajaran, sedangkan siswa yang kurang percaya diri atau mudah bosan memerlukan pendekatan yang lebih variatif dan dukungan yang lebih intensif dari guru.

Dengan berbagai upaya tersebut, hambatan dalam proses pembiasaan dapat diminimalkan sehingga implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo tetap dapat berjalan secara lebih efektif. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan karakter dan kebiasaan siswa, kurangnya konsistensi di luar sekolah, serta keterbatasan pengawasan, namun dengan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, proses pembiasaan tetap dapat dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Kontribusi Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngarayun, Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di kelas 3 dan kelas 4 SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo, bahwa Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran, baik dalam aspek pemahaman materi maupun dalam pembentukan karakter siswa yang berkaitan dengan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran secara langsung membantu siswa memahami materi secara lebih sistematis. Hal ini terjadi karena pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang jelas, mulai dari penjelasan tujuan pembelajaran, pemberian contoh, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri. Proses tersebut membuat siswa lebih mudah mengikuti alur pembelajaran dan memahami konsep yang dipelajari secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rosenshine dan Stevens,⁷⁷ yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran langsung menekankan pada penyampaian materi secara eksplisit, demonstrasi langkah demi langkah, serta latihan terarah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Melalui pendekatan yang terstruktur tersebut, guru dapat membimbing siswa secara langsung

⁷⁷ Barak Rosenshine dan Robert Stevens, "Teaching Functions Rosenshine dan Stevens," 1986, 379.

sehingga mereka memperoleh pemahaman konsep yang lebih kuat dan terarah.

Selain membantu pemahaman materi, juga berkontribusi dalam membentuk kebiasaan gemar belajar dan disiplin pada siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang terstruktur membuat siswa terbiasa mengikuti tahapan kegiatan belajar seperti mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan latihan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Kebiasaan tersebut mencerminkan salah satu nilai dalam Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yaitu gemar belajar dan disiplin dalam mengelola waktu serta tanggung jawab belajar.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berkontribusi dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian siswa. Melalui kegiatan latihan terbimbing dan tugas mandiri, siswa dilatih untuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri setelah mendapatkan penjelasan dan contoh dari guru. Di kelas 4, siswa terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran yang terstruktur serta mulai terbiasa mengerjakan latihan tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru.

Hasil tersebut sesuai dengan tahap-tahap penerapan pembelajaran yang meliputi pemberian contoh, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara bertahap hingga akhirnya mampu melakukan tugas secara mandiri. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga melatih sikap tanggung jawab siswa dalam proses belajar.

Selain itu, implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan kegiatan seperti berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan melakukan presentasi sederhana dalam pembelajaran membuat beberapa siswa mulai berani tampil di depan kelas. Meskipun tidak semua siswa aktif, proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kepercayaan diri siswa, khususnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan kelas.

Dalam aspek pembentukan karakter, hasil penelitian juga menunjukkan dan mendukung terbentuknya beberapa kebiasaan dalam program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, seperti kebiasaan gemar belajar, disiplin, beribadah, serta bermasyarakat. Kebiasaan beribadah tercermin melalui kegiatan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, sedangkan kebiasaan bermasyarakat terlihat dari interaksi siswa yang saling bekerja sama dan menghargai pendapat teman dalam kegiatan belajar. Untuk menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan kegiatan positif seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur tepat waktu. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk generasi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang kuat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran secara efektif dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyoroti kontribusi dalam membentuk Tujuh

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman materi maupun dalam mengembangkan karakter siswa yang sejalan dengan penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Pembelajaran yang terstruktur dan sistematis membantu siswa memahami materi secara bertahap sekaligus membentuk kebiasaan belajar yang disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam kegiatan belajar di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo dilaksanakan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Kebiasaan tersebut mencakup datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghormati guru dan teman, aktif bertanya serta menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Pada kelas 3, siswa masih memerlukan arahan dan penguatan dari guru agar kebiasaan tersebut dapat terlaksana secara konsisten, sedangkan pada kelas 4 siswa sudah mulai menunjukkan kemandirian sehingga pelaksanaannya lebih stabil dan terarah. Dengan demikian, implementasi yang dilakukan secara berkelanjutan ini mampu membentuk pembiasaan positif dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti lingkungan sekolah, peran guru, dan karakteristik siswa. Faktor pendukungnya

meliputi keteladanan guru dalam memberikan contoh, pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, suasana sekolah yang mendukung terbentuknya karakter, serta adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Selain itu, aturan sekolah yang jelas juga turut memperkuat pelaksanaan kebiasaan tersebut. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, seperti perbedaan tingkat kedisiplinan dan kesadaran siswa, kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan kebiasaan, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu selaras dengan pembiasaan di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan implementasi belum dapat berjalan secara optimal pada seluruh siswa.

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa fase B di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo melalui perubahan perilaku yang mulai terlihat dalam keseharian siswa di sekolah. Dampak yang muncul antara lain meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, serta keberanian dalam berkomunikasi. Pada kelas 3, kontribusi lebih banyak terlihat pada kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, sedangkan pada kelas 4 lebih menonjol pada kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan ini berperan dalam membentuk karakter positif siswa di lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai salah satu bahan evaluasi pembelajaran yang berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran di SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan, menjaga konsistensi dalam mengimplementasikan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter, serta memperluas wawasan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru diharapkan senantiasa mengembangkan dan memperbarui strategi maupun metode pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, guna mendukung penguatan dan pengembangan karakter siswa secara optimal di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa SDN 3 Temon, Ngrayun, Ponorogo memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis karakter serta mampu berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam diri siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam terkait Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter sehingga memperoleh data dan informasi yang lebih komprehensif serta dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Prasetyo. "Nilai-Nilai Kebiasaan Positif dalam Pembiasaan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Karimah Tauhid* 4, no. 1 (2025): 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.196>.
- Adji, Kostantina, dan Umbase Limunada. "Implementasi Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," 2024, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.959>.
- Athiurobbi, Khasna, dan Norwanto. "Perkembangan Aspek Sintaksis pada Bahasa Pertama Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 358. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4504>.
- D. Lestari. "Peran Pembelajaran dalam Menentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2023, 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>.
- Desrinelti, Desrinelti, Neviyarni Neviyarni, dan Irda Murni. "Perkembangan Siswa Sekolah Dasar Tinjauan dari Aspek Bahasa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 105. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/3003910000>.
- Dewi, Hestiana. *Buku Saku Gerakan Sekolah Sehat*. 2024 63. Jakarta Selatan: Kemdikbud, 2024.
- Dewi, Ni, dan Eka Suwaryaningrat. "Analisis Teknik Observasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember* 9, no. 24 (2023): 1011–15.
- Dkk., M. Shony. "Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar," 2024, 48. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i2.1834>.
- Hidayati, Lailatul. "Strategi Penerapan 7 Kebiasaan Anak Hebat Oleh Orang Tua dan Guru di Sekolah Dasar Mardiana." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 222–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.196>.
- Jamjam. "Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Jamjam IAI AN-NUR Lampung." *Edunomika* 7, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.7066>.
- Meter dan Van Horn, Van. "Pengertian Implementasi." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP* 12 (2026): 66–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11740>.
- Monica Ristantita dkk. "Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>.
- Neti, Elva, dan Risda Amini. "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Strategi Active Learning Tipe Turnamen di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2021): 3125–31. <https://doi.org/https://doi.org/>

10.31004/jptam.v4i3.819.

- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26898>.
- Oktavian, dan, dan Hasanah. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>.
- “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP* 09, no. 2 (2023): 2123–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.870>.
- pratiwi. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 4 (1858): 185–95. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>.
- Qia Siti Zahra. “Meningkatkan Pemahaman Melalui Metode Edukatif dan Interaktif di Sekolah Dasar.” *jurnal pendidikan* 4, no. 7 (2025): 42. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.18791>.
- R. Suryani. “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 92.
- R.A. Putri. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 132. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.
- Rahman, Abd, dan Dewi Purnama Sari. “Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua.” *jurnal pengabdian masyarakat multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.61672/cemara.v2i1.2783>.
- Rahmanida Nst, Anggi, Aisyah Rizqa Fitri Siregar, dan Edi Syaputra. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 3 (2022): 190. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2483>.
- Ridhahani, R, dan F Aziza. *Buku Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa*. 2023 ed. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2023.
- Rosenshine, Barak, dan Robert Stevens. “Teaching Functions Rosenshine dan Stevens,” 1986, 379.
- Rosenshine dan Stevens. “Pembelajaran karakter di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi* 12, no. 1 (2025): 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/gjpok.v12i1.14606>.
- Rusprita. *Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Guru dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Sekolah Dasar*. 2025 ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi, 2025.

- Saldana, Miles Hubermen. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, 2019.
- Sugionno. *Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland)*. Bandung : Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2020.
- Sulistiyarini dkk. “Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Bagi Guru Sekolah Dasar.” *pengabdian kepada masyarakat nusantara* 5, no. 3 (2024): 3573–81. <https://doi.org/http://doi.org/10.55538/jpkmn.v5i3.3621>.
- Suprpti dkk. “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro.” *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2025): 71. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7>.
- Sutresno Hadi. *Metodologi Research*. Purbalingga: Eureka Media Askara, 2024.
- Syihabuddin. “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2024): 64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2717> p-ISSN:
- Tarigan. “Keterampilan Berbahasa Siswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2019, 283. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.3207>.
- Utami. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2011): 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/abcd.2020.001>.
- Wahyu Nugroho. “Peran orang tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 853–62. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791>.
- “Wawancara Kegiatan Pembelajaran SDN 3 Temon Ngrayun Ponorogo.” Tenon Ngrayun Ponorogo, 2025.
- Wijania, I Wayan. *Karakter 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. 2023 ed. Jakarta Selatan: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi, 2023.
- Wijayanti, Santoso dan. “Implementasi 7 Habits pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar.” *Jurnal pendidikan* 1, no. 2 (2023): 1–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>.
- Yudiyanto. “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bersahabat dan komunikatif di SD/MI.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 23 (2022): 824–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10806771>.
- Zuliana dan Reni Pawestuti Ambari Sumanto. “Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter disiplin Siswa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1107>.